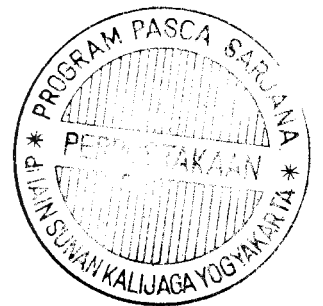


# ILMU DAN IMAN DALAM WAWASAN AL-QUR'AN

Oleh :

**ABDULLAH KHOZIN AFANDI**

**NIM : 86074**



**DISERTASI**

2 x 1 . 43

AFA

i

C.1

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga  
Yogyakarta untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh  
gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam  
Yogyakarta**

**1997**

Nota Dinas

Kepada :

Yth. Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr,wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap  
Disertasi bagi peserta jenjang Doktor :

Nama : Drs. Abdullah Khozin Afandi, MA  
Program : Doktor  
NIM : 86074/S.3  
Judul : ILMU DAN IMAN DALAM WAWASAN AL-QUR'AN

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut diatas sudah dapat  
diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr,wb.

Yogyakarta, 25-3.....1997

Promotor

Prof.DR.H.M Guraish Shihab

**NOTA DINAS**

**Kepada :**

**Yth. Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap disertasi bagi peserta jenjang Doktor :**

**N a m a : Drs. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

**Program : Doktor**

**N i m : 86074/S.3**

**Judul : ILMU DAN IMAN DALAM WAWASAN AL-QUR'AN**

**Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.**

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Yogyakarta, 9.5.1997**

**Promotor,**



**Prof.DR.H.Koento Wibisono**

**NOTA DINAS**

**Kepada :**

**Yth. Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap disertasi bagi peserta jenjang Doktor :**

**N a m a : Drs. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

**Program : Doktor**

**N i m : 86074/S.3**

**Judul : ILMU DAN IMAN DALAM WAWASAN AL-QUR'AN**

**Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.**

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Yogyakarta, 2.5.1997**

**Promotor,**



**Prof. DR. H. Koento Wibisono**



## TRANSKRIPSI\*

A.

ب = b	ذ = dh	ط = t	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = z	م = m
ث = th	ز = z	ع = ' (vowel)	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sh	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = s	ق = q	ء = ^ (vowel)
د = d	ض = d	ك = k	ي = y

---

B.

سيف = sayf	توحيد = tawhid
ريح = rayh	سوف = sawfa

C.

الفنان = alfāni	يرجون = yarjūna
اثنان = ithnāni	فائزون = fā'izun

D.

فاتقون = fat-taqūn	والصابرين = was-sābirīn
فاستقم = fa-staqim	والعلم = wal-'ilmu
فاصبر = fa-sbir	في الارض = fil-ardi

---

\*A.F.L. Beeston, Written Arabic: An Approach to the Basic Structure, 1982, Cambridge University Press, New York.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah swt yang memberikan kekuatan kepada kami mampu mengatasi sejumlah hambatan sehingga kewajiban penulisan disertasi ini bisa terpenuhi. Sejumlah ucapan terima kasih secara tulus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. DR. H. M. Quraish Shihab, Promotor I disertasi ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama dalam proses penulisan disertasi ini terutama berkenaan dengan data yang bersumber dari Kitab tafsir. Bimbingan dan arahan itu sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

2. Prof. DR. H. Koento Wibisono, Promotor II disertasi ini yang telah memberikan telaah dan bimbingan sejak awal mulai dari proses pembuatan proposal guna memantapkan kerangka kerja penelitian yang akan ditempuh, operasional penelitian, penelaahan terhadap laporan-laporan awal hasil penelitian tersebut sampai dengan laporan akhir hasil penelitian seperti dalam bentuknya sekarang ini.

3. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menerima kami sebagai mahasiswanya, dan kepada para dosennya yang secara aktif membantu memperluas peta kognisi penulis.

4. Rektor IAIN Sunan Ampel dan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memberi kesempatan kepada kami meneruskan studi pascasarjana. Kepada Drs. H. Sjamsudduha yang - saat itu (1986) menjabat sebagai Dekan I Fak. Ushuluddin - mengajurkan dengan sangat keras agar kami ikut ujian seleksi program S2, dan Drs. Kartam, sekretaris Fakultas Ushuluddin IAIN, yang mendaftarkan kami sebagai peserta seleksi.

5. Mereka yang telah memberikan atau ikut membantu mempermudah penulis memperoleh bantuan materiel (dana) yang sangat berharga bagi penulis dalam rangka penyelesaian akhir disertasi ini, antara lain; Drs. H. Abdul Djabbar Adlan, Rektor IAIN Sunan Ampel, Drs. H. Achwan Muharrom, MA, PR II, Drs. H. Artani Hasbi, Dekan FUS, Drs. H. Moh. Ihsan PD II FUS, Drs. H. M. Achjar, Fakultas Syariah Unsuri Surabaya, kakak kami KHM. Munawwar Afandi. Juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan moril dan tidak sempat kami sebutkan namanya satu persatu di sini.

6. Isteri penulis, Siti Khoiriatun, yang sabar hati dan penuh pengertian selama penulis melakukan penelitian dan penyusunan disertasi ini, serta kepada anak-anak kami: Ida, Lut, Avi dan Uut yang turut memberikan pengertian sehingga tidak mengganggu proses penulisan disertasi ini.

Surabaya, 10-April-1997

penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
TRANSKRIP .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABTRAK .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	22
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II. APAKAH ILMU ITU .....	31
A. Mitos dan Filsafat .....	31
B. Filsafat Yunani .....	34
1. Pra Sokrates: Zeno dan Alcameon .....	34
2. Masa Sokrates .....	36
3. Plato dan Aristoteles .....	39



C. Filsafat Helenis: Tradisi Yunani .....	51
1. Epicureanism .....	52
2. Stoicism .....	53
3. Skeptisism .....	55
D. Filsafat Greko - Romawi .....	57
1. Philo .....	59
2. Neo - Platonis .....	60
3. Patristik .....	63
E. Abad Pertengahan .....	64
1. Abad Kegelapan .....	65
2. Dunia Islam .....	66
3. Skolastik .....	77
F. Abad Modern .....	81
1. Renaissans .....	82
2. Filsafat Modern .....	99
G. Abad Pencerahan .....	106
1. Locke .....	107
2. Hume .....	110
3. Kant .....	111
H. Abad 20: Positivisme dan Fenomenologi ....	117
1. Positivisme Auguste Comte .....	117
2. Fenomenologi Edmund Husserl .....	120
I. Ilmu Pengetahuan Ilmiah .....	124
1. Observasi .....	126
2. Hipotesa, Teori dan Hukum .....	126

3. Pembuktian .....	131
4. Masyarakat Ilmiah .....	136
5. Hakiki Ilmu .....	142
J. Ilmu Dalam Wawasan al-Qur'an .....	144
1. Kuantitas .....	144
2. Ide Metafisik dan Fakta Empirik .....	148
3. Empirik dan Yang Innete .....	160
4. Observasi .....	167
5. Obyek Ilmu .....	182
<b>BAB III IMAN: KEYAKINAN KEPADA ADANYA TUHAN .....</b>	<b>200</b>
A. Di sekitar Kata "Iman" .....	200
B. Keyakinan, Pembuktian dan Kebenaran .....	201
C. Keyakinan Terhadap Tuhan .....	205
D. Al-Qur'an: Bukti dan Pembuktian .....	212
1. Dalil Ontologi .....	214
2. Dalil Kosmologi .....	219
3. Dalil Teleologi .....	223
4. Dalil al-Qur'an .....	234
E. Tentang Batasan Iman .....	247
1. Iman: Tempat dan Ta'rif .....	248
2. Iman: Kualitas dan Kuantitas .....	253
3. Iman Bertambah dan Berkurang .....	257
4. Iman dan Pembentukan Kepribadian .....	262
<b>BAB IV. HUBUNGAN ILMU DAN IMAN .....</b>	<b>267</b>
A. Telaah Pengantar .....	267

B. Paradigma al-Qur'an .....	279
C. Hubungan Ilmu dan Iman .....	283
1. Tempat Hubungan .....	297
2. Analisis Hubungan .....	303
a. Fungsional - Struktural .....	303
b. Integral .....	322
BAB V. ILMU DAN IMAN: KERANGKA NILAI AL-QUR'AN .....	329
A. Fakta: Seleksi dan Persepsi .....	329
B. Ibadah dan Khalifah .....	333
1. Khalifah: Status Manusia .....	334
2. Ibadah: Peran Tunggal Eksistensi Manusia .....	340
BAB VI. KESIMPULAN .....	347
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	352
LAMPIRAN .....	xi

## ABSTRAK

Ilmu melibatkan indera dan akal di dalam prosesnya. Dilihat dari sisi historik, ilmu-ilmu kealaman (astronomi, fisika dan kimia) lahir lebih dulu dari biologi dan kemudian menyusul sosiologi. Ilmu adalah konstruk teori yang teruji, tersepakati dan berdimensi praktis.

Kemajuan pesat didalam ilmu-ilmu kealaman memiliki pengaruh kuat dalam proses peradaban modern. Pengaruh itu bisa dilihat dalam dua dataran. Pada dataran praktis, ia bisa mempengaruhi putusan politik.

Sumbangsihnya yang nyata dan positif terlihat secara empirik dalam meningkatkan taraf hidup umat manusia. Akan tetapi dampak negatifnya juga tak sedikit meminta resiko yang mahal.

Pada dataran ide, ia melahirkan gagasan yang mendiskusikan model dan metode ilmu alam dialihkan kedisiplin kemanusiaan misalnya sejarah, sosiologi dan bahasa. Lahir aliran-aliran sosiologi yang berfaham organism dan atomism disamping teori-teori fisika lainnya diterapkan untuk masalah-masalah sosial seperti determinism sosial, dinamika sosial, keterangan kausal serta perubahan sosio-kultural.

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap tumbuh

dan perkembangan ilmu. Ia menganjurkan manusia melakukan penelitian, observasi dan memikirkan gejala-gejala alam maupun peristiwa sejarah. Karena tekanan ajarannya lebih kepada memberi pedoman hidup daripada pedoman kerja ilmiah, Al-Qur'an berulang kali secara ekspilist membawa kesimpulan religi bahwa gejala-gejala tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran Ilahi. Ilmu berkembang tidak untuk ilmu itu sendiri melainkan harus dikendalikan oleh ide metafisik berupa keyakinan akan adanya Tuhan kemana manusia harus mengabdikan ilmu pengetahuannya.

Kajian ilmu dan iman dalam wawasan Al-Qur'an dimaksudkan menawarkan salah satu alternatif bagi pembangunan kebudayaan yang harmonis. Ilmu dan iman merupakan satu kesatuan yang integral dan memiliki peluang yang sama bagi ikut serta membangun kebudayaan.

Metode fenomenologi dan analisis hubungan fungsional-struktural dan integral yang diterapkan dalam penelitian ini dimaksudkan membantu memberikan kejelasan hubungan antara keduanya. Penerapan metode di atas berangkat dari pemilahan paradigma Qur'an ini menjadi dua, paradigma iyyihadi dan paradigma rasional - filosofik dan santifik.

Ilmu dan iman merupakan dua unsur yang memiliki peluang yang sama dalam mengambil peran aktif dalam proses budaya yang utuh, integral dan harmonis.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konflik ilmu dengan filsafat pada masa Galileo, dalam perspektif sejarah peradaban Barat, ditengarai sebagai penyebab terpisahnya ilmu dari filsafat, dan Galileo dipandang sebagai ilmuwan yang merintis pemisahan itu.<sup>1</sup> Tetapi peristiwa itu hanyalah sebagai satu titik dari suatu rangkaian peristiwa yang pada titik itulah empirika gejala kemandirian ilmu menjadi makin nyata. Sebelumnya telah terjadi konflik ilmu dengan agama disebabkan oleh temuan Copernicus yang berakibat terpisahnya ilmu dari agama.<sup>2</sup> Baik Galileo maupun Copernicus adalah anak gerakan renanissans Italia saat itu, sebuah gerakan yang melahirkan humanism dan individualism modern dan mengilhami semangat sekularisasi ilmu pengetahuan karena kecenderungan intelektualnya lebih diberikan kepada hasil

---

<sup>1</sup> Peter Gay, Age of Enlightenment, Time-life Books, Amsterdam, 1988, hlm. 16. Stilman Drake, Galileo: Pendekar Ilmu Pengetahuan, ter., Grafiti, Jakarta, 1991, halm. 1, 10, 68, 74, 78, 99-100. Jean-Jacques Salomon, Science and Politics, The MIT Press, Cambridge, 1973, hlm. 209.

<sup>2</sup> Bertrand Russel, History of Western Philosophy..., George Allen & Unwin, london, 1974, hlm. 515. Stilman Drake, Ibid, hlm. 132-133.

karya manusia daripada kepada wahyu Tuhan.<sup>3</sup> Demikianlah ilmu menjadi mandiri, berwatak rasional, obyektif-empirik serta semangat untuk melahirkan temuan-temuan baru melalui eksperimen.

Dunia ilmiah, kata Max Scheler, tidak hanya diwarnai oleh sifatnya yang rasional melainkan juga diwarnai oleh motivasi menundukkan alam.<sup>4</sup> Menundukkan alam artinya bahwa ilmu, khususnya ilmu-ilmu alam, memiliki peluang mengeksplotasi sumberdaya tak bernyawa kemudian mengolahnya dan menghasilkan barang-barang teknologi, atau mengubah satu energi menjadi energi yang lainnya. Energi potensial air-jatuh, misalnya, dapat diubah menjadi energi listrik dengan bantuan turbin dan generator, dan jika kemudian dipasang kawat-kawat pijar di dalam balon maka akan menghasilkan energi sinar.<sup>5</sup>

Ilmu telah meningkatkan kemajuan dalam pertanian, pabrik, komunikasi, transportasi, kesehatan, perawatan

---

<sup>3</sup> John R. Hale, Renaissance, Time-life Books, Amsterdam, 1965, hlm. 13. Encyclopedia Britannica, vol. 19, 1965, hlm. 123. Encyclopedia Americana, vol. 14, 1977, hlm. 553.

<sup>4</sup> lihat dalam Encyclopedia of Philosophy, vol. 7, hlm. 303.

<sup>5</sup> Luder dkk., General Chemistry, Saunders Company, Philadelphia, 1962, hlm. 16.

dan standard hidup.<sup>6</sup> Indikator-indikator meningkatnya standard kehidupan antara lain pelayanan kesehatan, gizi, layanan pengajaran-pendidikan, perumahan, komunikasi, transportasi, jasa pertanian, industri dan perdagangan.<sup>7</sup> Ilmu kedokteran dan ilmu ekonomi telah mulai membebaskan umat manusia dari wabah penyakit dan bahaya kelaparan.<sup>8</sup> Immunisasi memberikan harapan besar bagi kesehatan bayi dari ancaman penyakit.<sup>9</sup>

Namun, disamping dampaknya yang positif, kemajuan-kemajuan tersebut juga disertai berbagai dampak negatif baik pada sistem alami, sosial maupun humaniora. Sistem alami (air, udara dan tanah) telah banyak tercemar oleh berbagai jenis gas sisa buangan dan limbah dari pabrik-pabrik modern, dan itu menjadi ancaman serius bagi kesehatan dengan munculnya berbagai penyakit seperti

---

<sup>6</sup> Copi, Introduction to Logic, Macmillan Publishing, New York, 1982, hlm. 462.

<sup>7</sup> Schoorl, Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang, ter., Gramedia, 1984, hlm. 38.

<sup>8</sup> Leahy, Aliran-aliran Besar Ateism, Gunung Mulia, Jakarta 1985, hlm. 122.

<sup>9</sup> Eckholm, Masalah Kesehatan: Lingkungan Sebagai Sumber Penyakit, ter., Gramedia, 1985, hlm. 30.



penyakit pernafasan antara lain bronkitis dan asma.<sup>10</sup>

Buangan gas dari berbagai pabrik industri itu lepas ke atmosfer lalu dibawa angin menyebar dan mengalami transformasi kimiawi ... membawa dampak negatif pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda lainnya.<sup>11</sup> Menurut Soemarwoto, sisa gas buangan, pembakaran bahan bakar fosil, percobaan senjata, kebocoran pabrik kimia memacu bertumpuknya gas karbon dioksida, metane, oksida nitrogen, klorofluorokarbon menciptakan gas rumah kaca, memperangkap sinar surya dan menjadi penyebab utama perubahan iklim secara global, meningkatkan suhu bumi, merusak lapisan ozon yang merupakan pelindung planet bumi dan menyebabkan meningkatnya penderita kanker.<sup>12</sup>

Jika suhu bumi ini meningkat sebesar 1.5 sampai 4.5 derajat di daerah kutub, demikian menurut Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, maka permukaan air laut akan meningkat dari 25 sampai 140 sentimeter. Akibatnya, banyak kota dan daerah pertanian subur yang

-----

<sup>10</sup> Ibid, 1985, 114.

<sup>11</sup> Hufschmidt dkk., Lingkungan, Sistem Alami dan Pembangunan: Pedoman-Pedoman Penilaian Ekonomi, ter., 1987; 209-211.

<sup>12</sup> Soemarwoto, Analisis Dampak Lingkungan, Gama Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 34.

terletak di dataran rendah akan tergenang air. Banyak negara akan mengalami kerusakan parah pada struktur ekonominya, sosial-politiknya serta mempengaruhi pola hujan.<sup>13</sup>

Pencemaran Teluk Minamata di Jepang oleh buangan limbah industri kimia milik Chisso Co. yang memproduksi plastik mengakibatkan banyak nelayan yang mengkonsumsi ikan yang mengandung metilmerkuri berat (Hg) mengalami penderitaan lemah urat, kabur dan hilang penglihatan, terganggunya fungsi otak dan kelumpuhan yang disusul keadaan koma.<sup>14</sup>

Percobaan tiga puluh bom nuklir antara tahun 1947-1958 di kepulauan Enewetak (Mikronesia) mengakibatkan tenggelamnya tiga buah pulau serta menimbulkan terjadinya lubang-lubang besar menyerupai kawah di pulau-pulau lainnya.<sup>15</sup> Limbah yang dibuang ke sungai, ke laut atau ke parit-parit lambat laun merembes ke sumur jelas menimbulkan ancaman serius bagi kehidupan manusia maupun

---

<sup>13</sup> Komisi Dunia Untuk Lingkungan dan Pembangunan, Hari Depan Kita Bersama, ter., hlm. 239-240.

<sup>14</sup> Soemarwoto, Op. Cit., hlm. 2-3, Eckholm, Op. Cit., hlm. 18.

<sup>15</sup> Jacob, Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, hlm. 46.

binatang.

Dampak sosial ekonominya nampak pada terjadinya jurang ekonomi yang tajam, misalnya, antara klas majikan dengan klas buruh. Dalam industri modern yang serba mesin serta bersifat padat modal, kaum buruh akan selamanya menjadi buruh. Klas majikan, kata Bertrand Russell, adalah klas yang berkuasa dalam mengendalikan sebuah mesin ekonomi, sedangkan klas buruh tak lain melainkan bagian yang pasif dari mesin tersebut.<sup>16</sup> Dalam kondisi semacam ini, pusat inisiatif ekonomi berada ditangan klas majikan. Majikan bisa memecat buruh menurut kehendaknya jika mereka dianggap punya pandangan politik, ideologi atau agama yang tidak disenangi sang majikan atau jika dipandang buruh tersebut meniupkan angin reformasi kepada sesamanya.<sup>17</sup> Jurang kaya miskin juga berpeluang menimbulkan kerawanan sosial dan kecemburuan sosial dimana faktor ini mudah mendorong kepada tindak kejahatan.

*Money making* atau kerja yang berorientasi memperoleh uang secara tunai, merupakan dampak lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Russel, Political Ideal, Hazel Watson & Viney, London, 1980; 15.

<sup>17</sup> Ibid, 1980, hlm. 29.

<sup>18</sup> Lihat dalam Mead, Cultural Patterns and Technical Change, New American Library, New York, 1962, hlm. 237.

Mead memberi contoh penduduk daerah Navaho (AS) dimana banyak penduduk yang enggan menggarap lahan pertanian mereka dan lebih tertarik memilih jenis pekerjaan yang bisa segera mendatangkan uang tunai. Banyak kaum ibu yang kurang memberikan perhatiannya terhadap anak-anak mereka yang masih dalam usia rawat karena mereka disibukkan dengan pekerjaan yang mendatangkan uang tunai seperti membuka warung, atau nekat menjadi buruh-buruh kerja. Ia juga memberikan contoh di Afrika dimana para anak tidak lagi tertarik menggembalakan ternak orang tuanya, dan mereka lebih cenderung mencari kerja yang mendatangkan uang tunai. Akibatnya, otoritas orang tua menurun, ikatan famili terancam goyah yang disebabkan terjadinya konflik kepentingan antara orang tua dan anaknya.<sup>19</sup>

Dampak humaniora nampak pada menipisnya solidaritas sosial karena terdesak oleh sikap yang individualistik, tersisihnya ajaran-ajaran tradisi moral-etika dan terjerumusny individu ke dalam keadaan *anomie*, yakni, keadaan tidak mengakar, tidak bertujuan, tidak merasa betah lagi hidup di dunia ini.<sup>20</sup>

Munculnya berbagai dampak negatif dari kemajuan

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm, 240.

<sup>20</sup> Berger & Kellner, Sosiologi Ditafsirkan Kembali, ter., LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 166-167.

ilmu dan teknologi terhadap lingkungan, sosial-ekonomi, dan humaniora meningkatkan rasa kesadaran diri para sarjana dari berbagai disiplin maupun para pemegang ke-kuasaan bahwa diperlukan aturan-aturan bagi mengarahkan kemajuan ilmu. Salah satu contoh konkritnya adalah disusun dan disahkannya UU tentang Lingkungan Hidup disamping seruan yang sifatnya etik seperti tanggung jawab moral dan pengendalian diri. Semua pihak yang memanfaatkan sumberdaya, kata Hufschmidt, harus mau mengendalikan diri. Jika tidak, maka yang terjadi adalah pengeksploitasian sumberdaya yang berlebihan yang akibatnya bisa menipiskan persediaan sumberdaya dan terancam habis.<sup>21</sup>

Menurut Schumacher, ilmu dan teknologi harus membuka pintunya lebar-lebar dan memasukkan kearifan ke dalam strukturnya. Pemecahan ilmiah dan teknologis yang meracuni lingkungan hidup atau meruntuhkan struktur sosial dan martabat manusia tidak ada faedahnya betapapun cemerlang rencananya..., ekonomi yang menimbulkan kerusakan makin besar pada lingkungan hidup sama sekali bukan kemajuan tetapi berarti menolak kearifan.<sup>22</sup> Dalam

---

<sup>21</sup> Hufschmidt dkk., Op. Cit, hlm. 65.

<sup>22</sup> Schumacher, Kecil Itu Indah, ter., LP3ES, Jakarta, 1987, hlm. 32.

penerapan praktisnya, demikian Van Peursen, ilmu pengetahuan mempunyai konsekuensi etis. Menurutnya, kegagalan praktis dan moral dapat melukai masyarakat lebih dari sekedar kekeliruan teoritis melulu.<sup>23</sup>

Otonomi ilmu tetap harus memperhatikan nilai luar ilmu. Penelitian medis tertentu dilakukan tidak hanya bergantung pada pertimbangan ilmiah saja, sebab bisa jadi pertimbangan etis melarang eksperimen-eksperimen terhadap manusia betapapun banyaknya informasi ilmiah.... Kewajiban etis bersifat absolut.<sup>24</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan itu membutuhkan pengarah, dan yang mengarahkannya, menurut Immanuel Kant yang dinukil Peursen, berupa ide-ide regulatif yang menunjuk kepada putusan-putusan etis.<sup>25</sup>

Al-Quran berbicara banyak tentang ide-ide moral dan menekankan pentingnya amal shalih yang didasarkan atas iman. Di sisi lain, al-Quran juga memberi dorongan manusia untuk mencari ilmu. Hati yang beriman dan akal

---

<sup>23</sup> Van Peursen, Fakta, Nilai, Peristiwa, ter., Gramedia, Jakarta, 1990, hlm. 24, 25.

<sup>24</sup> Melsen, Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita, ter., Gramedia, Jakarta, 1985, hlm. 89-90.

<sup>25</sup> Peursen, Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu, ter., Gramedia, Jakarta, 1985, hlm. 5.

yang berilmu menjadi dua sisi dari sebuah eksistensi manusia yang diperhatikan oleh al-Quran. Untuk itulah, penelitian ini mengambil tema "Ilmu dan Iman menurut Wawasan al-Quran".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis mengajukan beberapa masalah pokok, yaitu mengenai apa hakiki ilmu dan iman serta aspek-aspeknya, dan bagaimana hubungan keduanya.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini berusaha menemukan jawaban yang lengkap dan tepat dari beberapa masalah yang telah dirumuskan di atas. Untuk memperoleh jawaban yang dimaksud dilakukan kajian secara kritik, historik dan Qurani terhadap masalah-masalah yang diajukan.

### **2. Kegunaan**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam khasanah ilmu pengetahuan; sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbang-sih yang memberikan salah satu alternatif diantara alternatif-alternatif lain yang telah dikemukakan baik oleh para ilmuwan maupun para filsuf dalam kepedulian mereka menghadapi krisis modern yang disebabkan oleh laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat.



#### D. Telaah Pustaka

Telah ada beberapa karya tulis yang membahas mengenai ilmu dan agama dengan mengacu kepada al-Quran. Karya-karya tersebut antara lain:

1. Filsafat Sains menurut al-Quran terjemahan dari karya Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Science of Nature*, 1986.

Mula-mula buku ini membahas masalah epistemologi yang meliputi observasi, penalaran akal dan pembuktian. Bahasan selanjutnya adalah tentang beberapa faktor yang menjadi kendala bagi mencapai kebenaran menurut al-Quran. Faktor-faktor tersebut antara lain; tiadanya iman, penyimpangan akal yang disebabkan oleh nafsu, prasangka tanpa alasan, takabur, tergesa-gesa mengambil keputusan.

Buku ini juga membahas mengenai peranan ilmu kealaman dalam mengenal adanya Tuhan serta dalam membantu menciptakan stabilitas dan pengembangan masyarakat Islam. Kemudian dilengkapi dengan ayat-ayat al-Quran yang mengandung tentang fenomena alam dan ayat-ayat yang mendorong manusia supaya mau mempelajari fenomena-fenomena tersebut, dan bahwa itu semua merupakan tanda-tanda keberadaan zat yang menciptakannya. Kajian terhadap fenomena alam tidak hanya untuk kepentingan ilmiah melulu, melainkan juga untuk agama.

Menurut al-Quran, ilmu dan iman berdiri berdiam-



pingan yang keduanya membawa kepada kebenaran. Ilmu di tangan orang kafir bisa dijadikan sebagai sarana perusak. Untuk memelihara stabilitas sosial, maka keduanya tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya. Umat Islam harus memanfaatkan ilmu yang berorientasi kepada iman.

Buku ini diakhiri dengan membahas petunjuk-petunjuk dalam memahami alam menurut al-Quran. Dinyatakan bahwa al-Quran bukan buku ilmu alam, namun ada kenyataan di dalamnya memuat ayat-ayat yang berisi petunjuk yang mengarahkan manusia agar mengadakan penyelidikan terhadap alam. Buku ini menganjurkan agar dalam melakukan kegiatan riset ilmiah diperhatikan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan sebagai pembimbing. Prinsip-prinsip tersebut adalah; a). prinsip tauhid dan iman, b). prinsip meyakini terhadap realitas dunia eksternal, c). dan prinsip meyakini adanya realitas suprafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia. Ketiga prinsip ini terjalin secara utuh sehingga sebelum memasuki ruang epistemologi dan sesudahnya, ilmu tidak kehilangan kendali.

2. **Manusia dan Agama**, terjemahan dari karya Mur-tadha Mutahhari, *Al-Insan wa Fitriyatuddin* dan bukunya, *Man and Faith*, 1984.

Setelah membahas kebutuhan fitri manusia terhadap agama dan bahwa agama tidak bisa diganti kedudukannya oleh ilmu pengetahuan, bahasan selanjutnya adalah peranan

ilmu dan agama bagi kehidupan umat manusia. Dikatakan bahwa ilmu memberikan kecerahan dan iman memberikan cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu menciptakan teknologi, dan iman menciptakan tujuan. Ilmu berarti kemampuan dan iman adalah kehendak baik. Ilmu menunjukkan apa yang ada di sana sedangkan iman menunjukkan apa yang harus dikerjakan. Ilmu adalah revolusi eksternal dan iman adalah revolusi internal. Ilmu memperluas manusia secara horizontal dan iman meningkatkan secara vertikal. Ilmu membentuk kembali alam, dan iman mencetak manusia. Baik ilmu maupun iman memberikan kekuatan kepada manusia.

Setelah itu buku ini membahas mengenai peranan manusia di atas bumi ini dengan tetap mengacu kepada al-Quran. Akhir buku ini menyajikan bahasan klasik tentang takdir dan ikhtiar.

**3. Islam dan Nestapa Dunia Modern, terjemahan dari karya Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight of Modern Man, 1983.**

Buku ini menyajikan bahasan mengenai dekadensi humanistik pada zaman modern yang disebabkan karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai jati dirinya dan keakuan yang senantiasa dimilikinya karena ia bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Pengetahuan semacam ini secara literal bersifat dangkal karena diper-

ilmu dan agama bagi kehidupan umat manusia. Dikatakan bahwa ilmu memberikan kecerahan dan iman memberikan cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu menciptakan teknologi, dan iman menciptakan tujuan. Ilmu berarti kemampuan dan iman adalah kehendak baik. Ilmu menunjukkan apa yang ada di sana sedangkan iman menunjukkan apa yang harus dikerjakan. Ilmu adalah revolusi eksternal dan iman adalah revolusi internal. Ilmu memperluas manusia secara horizontal dan iman meningkatkan secara vertikal. Ilmu membentuk kembali alam, dan iman mencetak manusia. Baik ilmu maupun iman memberikan kekuatan kepada manusia.

Setelah itu buku ini membahas mengenai peranan manusia di atas bumi ini dengan tetap mengacu kepada al-Quran. Akhir buku ini menyajikan bahasan klasik tentang takdir dan ikhtiar.

**3. Islam dan Nestapa Dunia Modern, terjemahan dari karya Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight of Modern Man, 1983.**

Buku ini menyajikan bahasan mengenai dekadensi humanistik pada zaman modern yang disebabkan karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai jati dirinya dan keakuan yang senantiasa dimilikinya karena ia bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Pengetahuan semacam ini secara literal bersifat dangkal karena diper-

oleh dari pinggir lingkaran eksistensi dan tidak mengandung kesadaran mengenai interioritas. Dan satu-satunya perubahan yang sedang terjadi pada masa kini adalah alienasi yang semakin melebar pada diri manusia dari sifatnya yang permanen dan kelalaian ini ternyata menimbulkan efek-efek yang mencelakakan manusia. Inilah satu-satunya perubahan yang tidak dapat dipelajari oleh metode-metode ilmiah-obyektif.

Untuk mengembalikan manusia dari kelalaiannya terhadap pusat eksistensi dirinya, penulis buku ini yang mempunyai spesifikasi bidang tasawuf, menawarkan tradisi tasawuf kepada peradaban modern sebab menurutnya, tradisi ini menggarap masalah-masalah spiritual, kehidupan rohani, kekhidmatan ma'rifat kepada Allah serta pengendalian diri dari nafsu-nafsu yang menjerumuskan manusia ke dalam lembah penderitaan. Dalam bahasa modern menggunakan istilah krisis.

Penulis juga meramalkan kemungkinan besar kehidupan model sufism dalam waktu dekat akan berpengaruh di dunia Barat. Pengaruh tersebut ada pada tiga tingkat:

Pertama, ada kemungkinan sufism tersebut dilaksanakan secara aktif dan tahap ini terbatas pada segelintir orang saja. Kedua, Barat akan semakin intens berkenalan dengan sufism Islam dan dalam bentuknya yang lebih menarik dan mereka akan menemukan sesuatu yang sedang mereka

cari-cari. Ketiga, sufism Islam bisa memainkan peranan penting di Barat, yakni di dalam mengingatkan dan menyadarkan manusia dari tidurnya dan dari kelengahannya. Bahasan berikutnya tentang sufism memiliki kemampuan menciptakan keharmonisan antara kontemplasi dan aksi.

Menurutnya, kontemplasi di dalam spiritual Islam, pada dasarnya, sebuah pengetahuan yang menghubungkan si pengamat dengan mode-mode kehidupan yang lebih tinggi, atau bisa disamakan dengan shuhūd dan ta'ammul (penglihatan langsung dan penglihatan dengan penuh perhatian). Kontemplasi terkadang juga diartikan dengan tafakkur (meditasi). Kontemplasi yang mendalam bisa menjadi sebuah kekuatan batin yang kuat dalam memberikan dorongan untuk melakukan aksi (amal). Perpaduan dua unsur tersebut, kontemplasi dan aksi, mampu membuat kebudayaan Islam dalam sejarah masa lalunya mencapai puncaknya pada saat itu melebihi kebudayaan yang lain.

4. Tahafut al-'ilmaniah, karya DR. Imaduddin Khalil, atau Runtuhnya Sekularism, 1975.

Buku ini merupakan sebuah filsafat kritik ilmu pengetahuan dan kritik kepada paham sekularism. Pertama-tama buku ini menguraikan tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh pengetahuan ilmiah yang termasuk di dalamnya unsur tajribiah (eksperimen) yang pada umumnya dipergunakan oleh ilmu-ilmu fisika, kimia dan biologi untuk

menguji hipotesis ilmiah (al-farudiah al-'ilmiah), dan langkah ini juga diambil oleh ilmu jiwa modern ('ilm al-nafs al-hadithah). Penulis buku ini mengakui bahwa ilmu memang memiliki keistimewaan di dalam memberikan tingkat yaqiniah (reliabilitas) yang mapan, akan tetapi reliabilitas yang diberikan oleh ilmu itu terbatas pada hal-hal yang empiri (al-malmus dan al-mahsus) serta dalam pencerahan indrawi (al-ru'yah al-mubasharah). Akan tetapi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam rentang sejarahnya yang panjang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang empirik dan indrawi. Manusia memiliki tingkat kepedulian yang kualitatif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan iman; percaya kepada adanya hal-hal yang gaib di luar kekuatan indra manusia dan tidak empiri, masalah pedoman moral dan tata nilai yang universal-mutlak, keabadian jiwa, hidup sesudah mati dll, yakni masalah-masalah yang berada di luar jangkauan pengetahuan ilmiah.

Sukses yang diraih oleh ilmu lewat metodologinya yang tepat dan kehebatan rasio yang dimiliki manusia dalam setiap langkah metodologinya menyuburkan faham sekularism. Faham ini berkeyakinan bahwa seluruh sektor kehidupan manusia; sosial-ekonomi, sosial-politik, sosial-budaya, pendidikan dan lain-lainnya haruslah hanya bersumber dari kekuatan yang ada di dalam diri



manusia sendiri, yakni akal pikiran. Keyakinan semacam inilah yang kemudian dikritik secara tajam oleh penulis buku ini.

Secara garis besar, kritiknya terhadap keyakinan faham sekularism tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama bahwa akal manusia itu terbatas, dan kedua bahwa akal manusia tidak bersih dari pengaruh lingkungan sekitarnya yang selalu dan terus menerus berkembang dan berubah, baik lingkungan tempat dan lingkungan waktu. Disamping itu, akal manusia juga dibatasi oleh pengalaman subyektivitasnya, kecenderungan dan kepentingan pribadi, minat dan bakatnya. Lingkungan bisa mempengaruhi pikiran manusia. Penulis buku ini lalu menunjuk pada lingkungan geografis, sejarah, budaya, faham-faham filsafat yang berkembang, gaya dan pola hidup daerah di mana manusia tinggal.

Karena terkurung dalam keterbatasan dan lingkungan yang berubah-ubah, maka hasil pikiran manusia pun bersifat relatif-nisbi. Karenanya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi-kekal dan harmonis manusia tidak cukup menggantungkan diri pada hasil-hasil budaya yang relatif dan nisbi melainkan juga membutuhkan pedoman-pedoman yang mutlak yang bukan hasil budaya lingkungan yang selalu bergerak dan berubah. Pedoman-pedoman yang bersifat mutlak ini datang dari subyek yang eternal-mutlak, Tuhan

Allah, yang memberikan jalan, bimbingan dan hidayah kepada manusia meraih kebahagiaan yang abadi-kekal dan menjamin kehidupan yang harmonis.

Kemudian penulis buku ini mengajukan kerangka pikir yang, secara eksplisit, mengacu kepada al-Quran. Ia mengajukan tiga tata nilai yang saling kait mengkait; yaitu nilai akidah, nilai kemanusiaan dan nilai bio-fisik. Sebelumnya, penulis buku ini mengingatkan bahwa ada beberapa agama yang tidak menyinggung masalah bagaimana seharusnya manusia menggarap, mengkaji dan meneliti fenomena benda-benda fisik serta bagaimana memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan duniawiahnya. Bahwa ada agama yang hanya mementingkan pada kontemplasi dan meditasi dalam menjalin hubungan akrab dengan apa yang dikonsepsikan olehnya sebagai Tuhan atau dewa. Menurut penulis buku ini, untuk memakmurkan dan mengembangkan kebudayaan di atas bumi ini, maka tiga nilai tersebut di atas harus ditangani secara terpadu sebagai satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan karena yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling memerlukan dan harus dikelola secara proporsional.

5. *Science and Civilization in Islam*, karya Seyyed Hossein Nasr, 1970.

Buku ini menekankan bahasannya pada warisan historik intelektual Muslim. Nilai aktivitas masa lalu mereka,



termasuk kegiatan ilmiah mereka, adalah karena didorong oleh ayat-ayat al-Quran yang memberikan anjuran untuk menggunakan kekuatan akal pikiran dan melakukan observasi terhadap fenomena alam maupun fenomena sejarah. Banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang masalah angka-bilangan, fenomena benda-benda alam-angkasa, peredaran matahari dan bulan, perjalanan angin, sinar, tentang botani dll.

Ayat-ayat semacam itu membangkitkan pada sarjana Muslim melakukan kajian di dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang sebelumnya juga telah berkembang di berbagai belahan dunia; Yunani, Babilonia, Persia, China, India dll. Bertemunya semangat Qur'ani dengan hasil perkembangan pemikiran umat manusia saat itu melahirkan sarjana-sarjana Muslim dalam berbagai disiplin ilmu seperti Nasiru-din at-Tusi (ahli astronomi), Ibn Haitham (ahli optik), Ibn Sina (ahli kedokteran), Ibn Khaldun (ahli sejarah), al-Razi (ahli obat-obatan), dll.

Ilmu adalah salah satu unsur di antara unsur-unsur lain dari peradaban umat manusia.

**6. Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam**, terjemahan dari karya Ziauddin Sardar, *Science, Technology and Development in the Muslim World*, 1990.

Buku ini membahas filsafat perenial Islami, tesa-tesa para sarjana Barat yang bersifat kritik terhadap

perkembangan ilmu dan teknologi. Di antara mereka adalah Harvey Brooks yang di dalam bukunya, *Dapatkan Sains Diluruskan Kembali?* menyatakan:

Dalam banyak hal program ruang angkasa benar-benar telah berhasil dalam waktu yang singkat selama dasa warsa 1960-an, walaupun tercapainya tujuan itu akhirnya ternyata pahit karena jelas berbenturan dengan program-program keadilan sosial, dan kemudian disadari betapa kita masih jauh dari tujuan-tujuan yang dicetuskan dalam program-program itu.

Masalah rusaknya lingkungan, terasingnya manusia dari manusia dan dari alam, krisis ideologi di dalam tubuh ilmu dibahas di dalam buku ini. Untuk menangani dampak negatif akibat perkembangan ilmu yang telah demikian meluas, dibutuhkan suatu etika, dibutuhkan sebuah epistemologi baru, kata Everett Mendelsohn yang dikutip Sardar, yang cocok untuk menangani masalah-masalah yang ditimbulkan oleh ilmu di dalam sebuah budaya industri dan tekno-logi tinggi serta untuk menangani krisis-krisis lainnya.

Penulis buku ini mengajukan kerangka pikir yang Islami di mana ilmu dan kemanusiaan tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai dua buah pilar kultur yang terpisah, melainkan sebagai dua pilar yang memperoleh solidaritas yang penting dari keseluruhan kultur manusia. Tujuan mempelajari dan memecahkan masalah seperti yang

dilakukan oleh ilmu adalah karena adanya kepentingan dan relevansinya bagi umat manusia. Buku ini juga membahas tanggung jawab sosial para ilmuwan. Ada tiga jenis tanggung jawab itu; pertama, terhadap diri sendiri untuk menyempurnakan hidupnya, kedua, tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya dan ketiga, terhadap perasaan batinnya, yakni perasaan yang turut menentukan hal-hal manakah yang secara hakiki penting dan bermanfaat.

Setelah itu, buku ini membicarakan masalah pengambilan kebijaksanaan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan dengan mengajukan tiga garis kebijaksanaan.

1. Kebijaksanaan di bidang pengembangan ilmu harus diarahkan untuk menentang efek-efek yang merusak kultur dan lingkungan.

2. Kebijaksanaan ilmu harus jelas dibedakan dari politik pertahanan dan harus tunduk kepada perkembangan ekonomi dan sosial. Ilmu dan teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan melainkan sebagai sarana untuk meraih tujuan yang lebih luhur.

3. Dalam merumuskan kebijaksanaan itu jangan dilupakan konteksnya dengan lingkungan dan perkembangan yang terjadi.

Dari karya-karya yang kami sebutkan di atas nampak bahwa tema masalah yang kami rumuskan di atas belum

memperoleh bahasan secara tersendiri sehingga terbuka bagi kami untuk melakukan kajian di dalam masalah-masalah yang kami rumuskan di atas. Dan itulah kekhasan kajian yang kami kerjakan, yakni mengenai hakiki ilmu dan iman serta aspek-aspeknya, dan hubungan antara keduanya. Masalah-masalah tersebut akan dikaji dengan pendekatan kritik, historik dan Qur'ani.

#### E. Landasan Teori

Untuk keperluan memberikan arah penelitian, kami mengacu kepada beberapa teori atau tesa-tesa filsafat. Itu semua kami tempatkan sebagai landasan kajian dari mana penelitian ini melangkah secara terarah. Teori-teori atau tesa-tesa itu sebagaimana di bawah ini.

Menurut Murtadha Mutahhari, ilmu memberi kita kekuatan dan pencerahan, iman memberikan cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu menciptakan teknologi, iman memberikan tujuan. Ilmu memberikan kepada kita momentum, iman memberikan arah. Ilmu berarti kemampuan dan iman adalah kehendak baik. Ilmu menunjukkan kepada kita apa yang ada di sana sedangkan iman mengilhami kita mengenai apa yang mesti kita kerjakan. Ilmu adalah revolusi eksternal dan iman adalah revolusi internal. Ilmu menjadikan dunia tampak ramah kepada kita dan iman mengungkit roh manusia. Ilmu memperluas manusia secara horizontal dan iman meningkatkan secara vertikal. Ilmu membentuk kembali alam

dan iman mencetak manusia. Baik ilmu dan iman memberi kekuatan kepada manusia.<sup>26</sup>

Ghulsyani menyatakan, menurut perspektif Islam, imanlah yang menjamin penggunaan ilmu secara tepat. Di dalam al-Qur'an, ilmu dan iman berdiri berdampingan. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah saw menganjurkan membaca, akan tetapi kegiatan membaca itu dikatakan tepat setelah nama sang Pencipta inklusif masuk di dalam kegiatan ilmu tersebut. Ini berarti bahwa menuntut ilmu harus atas nama Tuhan dan tidak di jalan setan yang oleh al-Qur'an dinyatakan sebagai musuh manusia yang berbahaya.<sup>27</sup>

Ziauddin Sardar dengan indahny melukiskan hubungan ilmu dengan iman sbb: legitimasi untuk mempelajari ilmu kita jumpai di dalam al-Qur'an di mana manusia diperintahkan untuk merenungkan kejadian langit dan bumi lengkap dengan segala isinya. Sardar menarik kesimpulan bahwa jika engkau mengucapkan dan mayakini Allah Maha Mengetahui, maka engkau tidak berhak untuk tetap berada

---

<sup>26</sup>.Mutahhari, Manusia dan Agama, ter., Mizan, Bandung, 1984, hlm. 74-75.

<sup>27</sup>.Ghulsyani, Filsafat Sains Menurut al-Qur'an, ter., Mizan, Badung, 1988, hlm. 71.

di dalam kebodohan.<sup>28</sup>

Roger Garaudy menyatakan bahwa prinsip keesaan atau tauhid di dalam agama Islam merupakan kunci pokok dari pengalaman ketuhanan di dalam Islam yang mana ia tidak mengakui pemisahan antara ilmu dan iman. Segala sesuatu di dalam alam ini adalah ayat-ayat atau bukti-bukti tentang adanya Tuhan. Maka melakukan kajian terhadap alam merupakan sebuah amal shalih atau sebuah upaya yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Di dalam al-Quran banyak dijumpai ayat yang menggerakkan manusia untuk merenungkan dan memikirkan fenomena jagad raya ini.<sup>29</sup>

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini, secara substantif merupakan metode analisi-sintesis dan reflektif-kritik. Sedangkan langkahnya meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa data.

##### 1. Metode Pengumpulan Data

Data diambil dari sumbernya, yakni kepustakaan berupa kitab, buku, encyclopedia, buletin, majalah dan sebagainya. Ada dua sumber data yang kami gunakan

-----

<sup>28</sup>.Sardar, Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, ter., Pustaka, Bandung, 1989, hlm. 33.

<sup>29</sup>.Garaudy, Janji-Janji Islam, ter., Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 86.

disini: sumber primer dan sumber sekunder.

a. Yang kami maksudkan dengan sumber primer adalah sumber data dari tangan pertama, termasuk didalamnya terjemahan dari karya tangan pertama. Karya tangan pertama yang sudah berupa terjemahan yang kami jadikan sumber data disini antara lain karya-karya Plato, Aristoteles, Descartes, Immanuel Kant; karya tangan bukan terjemahan antara lain karya Bacon, Locke, Hume dll. Sedangkan ayat al-Qur'an diambil dengan disertakan terjemahan dan penafsirannya. Terjemahannya mengambil pedoman dari terjemahan Departemen Agama, sementara penafsirannya bersumber dari beberapa karya ulama tafsir; Ibn Kathir, Tantawi Jawhari, al-Tabatabai, Al-Zamakhshari, Sayyid Qutb, Muhammad 'Abduh, Rashid Rida dll.

b. Sedangkan yang masuk kategori sumber sekunder adalah buku-buku, majalah, buletin atau yang sejenis, yang bukan merupakan karya tangan pertama melainkan sudah merupakan ulasan atau komentar terhadap sumber primer. Misalnya, karya Bertrand Russel yang membahas filsafat mulai dari Filsafat Yunani sampai kontemporer.

Data dikumpulkan melalui penelaahan dan pembacaan atas bahan-bahan tersebut, kemudian diseleksi atas dasar relevansinya dengan masalah yang dibahas.

## 2. Metode Analisis

Setelah data terkumpul dan terseleksi, lalu diada-

kan analisis. Analisis yang ditempuh adalah :

a. Analisis-Sintesis.

Analisis-Sintesis berusaha mengadakan pemeriksaan dan penelaahan yang secermat mungkin terhadap tesa-tesa yang berkenaan dengan ilmu dan iman guna memperoleh makna dan pengertian yang hakiki yang dikandung oleh istilah-istilah yang ada. Dengan membuat analisa hubungan antara ilmu dan iman diharapkan ditemukan tesa baru.

b. Reflektif-kritik

Dengan reflektif dimaksudkan adalah suatu permernungan dan pemikiran yang mendalam untuk memperoleh pengertian dan makna yang sejelas mungkin. Sedangkan kritik adalah suatu penelitian yang cermat dan hati-hati terhadap tesa atau data keilmuan yang telah berkembang selama ini, misalnya tentang teori *innate* Plato. Penelitian atas tesa tersebut dilacak dari sumber aslinya dan dikaji secara reflektif.

c. Analisa hubungan

Analisa ini diterapkan karena diasumsikan adanya hubungan ilmu dan iman, dan ia menjadi salah satu sub dari pokok masalah. Analisa ini meliputi usaha penemuan tempat hubungan ilmu dan iman, analisa fungsionalism-struktural dan analisa integral.

**G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam sebuah karya tulis yang pokok pembahasannya mencakup lima bab.



Bab Pertama membicarakan masalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Di sini dipaparkan antara lain dampak-dampak yang muncul akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang menyertainya baik dampak yang positif maupun dampak negatif yang memuat data berbagai masalah yang menyangkut rusaknya lingkungan dan dengan demikian merupakan ancaman serius bagi kehidupan.

Bab kedua membahas mengenai perkembangan ilmu pengetahuan secara historik. Pelacakan sejarahnya diawali dari masa Yunani klasik ketika kegiatan ilmu pengetahuan masih lazim dikenal dengan filsafat sampai ketika ilmu memisahkan dirinya dari filsafat. Oleh sebab filsafat pada masa Yunani itu muncul di tengah-tengah mitos yang telah tumbuh subur, sudah tentu ceritera-ceritera mitos menjadi bagian yang tak mungkin dihindari. Setelah dari Yunani, secara berturut-turut akan membahas masa Hellenis, Romawi (Griko-Roman); abad Patristik dan Pertengahan; gerakan Renaissance dan abad Modern, abad Pencerahan; kemudian membahas mengenai pemisahan ilmu dari filsafat yang telah dimulai semenjak abad modern, langkah-langkah dan prosedur memperolehnya dan kecenderungannya ke arah praktis dan sifatnya yang dinamis. Dalam bab ini juga akan dibahas pandangan-pandangan sarjana muslim mengenai mengenai teori ilmu

pengetahuan. Pembuktian ilmiah mendiskusikan tentang kriteria kebenaran ilmiah yang berkisar pada masalah verifikasi dan falsifikasi. Akhir dari bab ini adalah wawasan al-Quran tentang epistemologi.

Bab ketiga membahas iman dan beberapa hal yang berkaitan dengannya. Di sini akan dibahas argumen-argumen yang berusaha membuktikan adanya Tuhan baik yang bersumber dari dalil nakli al-Quran itu sendiri maupun dari sumber sejarah pemikiran filsafat seperti argumen ontologi, kosmologi, teleologi dan dalil moral. Al-Quran itu sendiri sebagai bukti adanya Tuhan, dan ia di dalamnya juga mengajukan berbagai bentuk hujjah untuk membuktikan adanya Tuhan.

Kemudian dibahas tentang iman dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian seseorang, gangguan-gangguan kepribadian yang oleh al-Quran ditunjuk dengan memakai istilah "penyakit hati", beberapa teori tentang kepribadian dan gangguan-gangguan kepribadian atau penyakit hati.

Bab keempat membahas hubungan ilmu dan iman dengan menerapkan metode fenomenologi guna menemukan kamar obyektif tempat terjadinya hubungan. Kemudian diadakan analisa fungsional-struktural dan analisa integral ilmu dan iman. Pembahasan pada bab ini akan diawali perbedaan cara pandang ilmu modern dengan filsafat metafisika dan teologi terhadap gejala alam dan kehidupan. Kajian ilmu

modern atas gejala alam tidak dikaitkan dengan usaha membuktikan adanya Tuhan, melainkan untuk menemukan hukum-hukum atau menyusun teori-teori ilmiah. Kemajuan dalam ilmu fisika karena watak obyeknya dan ketepatan metodenya, pada gilirannya, berpengaruh dan mendorong lahirnya disiplin ilmu yang mengkaji alam hidup (biologi) dan kemudian disiplin sosial-manusia seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan bahasa.

Pada bab ini juga akan dibahas paradigma al-Quran. Kami mengacu pengertian paradigma sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Thomas Kuhn, yakni sebuah model pemecahan yang memiliki kelompok pemraktek. Secara garis besar, kami membagi paradigma al-Quran menjadi dua, dan masing-masing paradigma itu memiliki logikanya sendiri serta memiliki kelompok pemrakteknya; pertama paradigma ijtihadi dengan kelompok pendukungnya para ilmuwan hukum Islam dan paradigam rasional filosofik dan saintifik dengan para pendukungnya para filosof dan para ilmuwan.

Paradigma ijtihadi adalah khas Islami karena ia mengacu kepada al-Quran dengan logika-logika yang khas pula seperti ushul fikih, kaidah fikihiah, asbabun-nuzul, dll. Ini berbeda dengan paradigma yang kedua. Dengan dan melalui paradigma yang kedua ini, ilmuwan dan para pemikir Muslim bergaul dengan peradaban dan kebudayaan yang berkembang, memasuki ruang universal

dengan logika-logika yang universal yang dipakai bersama. Setelah ini kami bahas tentang hubungan ilmu dan iman, membuat analisa fungsional-struktural dan integral hubungan ilmu dan iman.

Bab kelima merupakan suatu tinjauan ringkas dengan pendekatan kerangka tata nilai al-Qurani, yakni menempatkan ilmu dan iman sebagai nilai-nilai yang amat dijunjung tinggi oleh al-Quran. Ini yang pertama. Yang kedua, bahwa ilmu dan iman berkaitan dengan masalah perubahan historio-sosio-kultural. Iman menjadi pedoman dasar yang memberikan arah perubahan. Iman dan ilmu sebagai unsur-unsur yang integral dari sebuah bangunan kebudayaan. Ibaratnya, ilmu membangun gedung, iman mempersiapkan calon penghuninya. Jika penghuni gedung memiliki watak serakah dan nafsu-nafsu lainnya yang tak terkendali, benturan nafsu yang ambisius akan menjadi ancaman bagi gedung tersebut.

Bab keenam berisi kesimpulan dan diantaranya merumuskan tesa-tesa baru yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan mengkajinya secara sintesis-kritis.

## BAB V

### ILMU DAN IMAN: KERANGKA NILAI AL-QURAN

#### A. Fakta: Seleksi dan Persepsi

Misalnya di depan teve, seorang ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan putera-puteranya menggantikan film adegan porno atau kekerasan dengan film yang bernuansa edukatif dan moral. Ibu tersebut tentu memiliki persepsi yang diyakini berdampak baik bagi perkembangan puteranya yang masih berusia kanak-kanak. Persepsi ibu itu berkaitan dengan tujuan yang baik bagi masa depan putera-puteranya. Sangat mungkin sang putera memberontak dan dengan demikian terjadi konflik ibu dengan para puteranya karena mereka juga memiliki persepsinya sendiri. Akan nampak bahwa persepsi ibu dilatari pertimbangan moral, etika, agama serta kepentingan menciptakan anak generasi yang memiliki peduli moral, sebaliknya, persepsi anak juga dilatari pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan interesnya di usia itu. Persepsi ibu terlihat jauh ke depan menembus dinding batas usia remaja, sedangkan persepsi anak hanya sebatas kepentingan sesaat, yakni kepentingan usia remaja.

Tayangan teve adalah fakta, dan sang ibu mengadakan seleksi terhadap fakta itu karena memiliki

persepsi ke masa depan yang lebih jauh. Dalam kehidupan ilmiah, politik, ekonomi maupun kehidupan sehari-hari, seseorang dihadapkan kepada sejumlah fakta dan karena harus mengambil satu putusan dan pilihan, maka ia tidak bisa tidak harus melakukan seleksi terhadap sejumlah fakta yang dihadapi. Dalam melakukan seleksi ini sudah tentu melibatkan berbagai pertimbangan atau persepsi tertentu.

Al-Quran banyak berbicara fakta sejarah. Fakta-fakta itu berkata demikian, Nabi Ibrahim as berhadapan dengan raja Namrud beserta para menteri dan punggawa kerajaan. Nabi Musa as berhadapan dengan raja Fir'aun dengan semua para menteri dan punggawa kerajaan. Nabi Muhammad saw berhadapan dengan Abu Lahab beserta para bangsawan Mekah, dan masih banyak fakta-fakta lainnya kita jumpai di dalam al-Quran. Para nabi dan rasul membawa misi perubahan dan perbaikan sosial adalah fakta. Dan mereka memperoleh tantangan dan hambatan dari kaumnya adalah fakta. Secara garis besar, fakta-fakta historik al-Quran dapat dikelompokkan menjadi dua; jalan yang lurus, jalan Allah yang ditempuh para nabi dan pengikutnya, dan jalan sesat, jalan orang-orang yang menentangnya.

Al-Quran menyeleksi fakta-fakta historik; fakta mana yang baik dan layak untuk diikuti. Seleksi ini



menyatakan demikian, misalnya, dalam S. 6 (al-An'am):  
153,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بَكُمُ عَنْ  
سَبِيلِهِ ذَلِكَمُ وَصِيكُمُ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ -

Dan inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah jalan itu dan jangan mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. Demikianlah Allah memerintahkan kamu agar kamu bertakwa.

Ibn Kathir mengutip hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dengan sanad dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah membuat garis dengan tangannya sambil bersabda: "Inilah jalan Allah yang lurus", kemudian membuat garis cabang-cabang ke kiri dan ke kanan sambil bersabda, "jalan-jalan ini tidak lain adalah jalan syaitan". Kemudian beliau membaca ayat di atas. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh antara lain al-Hākim, al-Nasāī, Ibn Majah dan al-Turmudhī. Ibn Kathīr kemudian berkata, sesungguhnya jalan Tuhan adalah satu karena yang *haq* itu satu.<sup>1</sup> Di dalam kitab tafsirnya, al-Tabatabai dan Rashid Rida juga menurunkan hadis di atas. Kemudian al-Tabatabai berkata, ayat ini merupakan perintah atau

---

<sup>1</sup> Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, juz 2, hlm. 190-191.

anjuan mengikuti jalan yang ditempuh Nabi Muhammad yang tidak ada perbedaan di dalam memberikan bimbingan kepada mereka yang menempuh jalan itu. Ayat ini juga melarang mengikuti jalan selain jalan lurus tersebut karena jalan-jalan itu membawa kepada perbedaan dan perselisihan karena jalan-jalan itu adalah jalan hawa nafsu syaitan, berbeda dari jalan Tuhan yang didasarkan atas fitrah insani.<sup>2</sup> Jalan yang lurus itu satu, demikian Rashid Rida, dan semua jalan selain jalan lurus itu rusak dan Allah melarang mengikuti jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang *haq*.<sup>3</sup>

Di dalam S. 3 (Ali 'Imran): 95, artinya:

Katakanlah, "benarlah firman Allah", maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik.

Demikian al-Quran mengadakan seleksi terhadap fakta sejarah. Al-Quran menggugah kesadaran batin manusia untuk mengikuti jalan lurus serta melarang terperosok ke jalan yang sesat. Persepsi yang digambarkan al-Quran berkenaan dengan nasib masa depan manusia agar memperoleh

---

<sup>2</sup> al-Ṭabāṭabāī, al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān, juz 7, hlm. 378.

<sup>3</sup> Ridā, al-Manār, juz 8, hlm. 195.



kehidupan yang bahagia yang abadi. Tidak hanya kebahagiaan dan kesenangan waktu hidup di dunia ini saja - sebuah kehidupan yang tidak abadi - melainkan kebahagiaan itu terus dirasakan sampai kehidupan setelah dunia ini. Dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, sudah tentu, diperlukan sarana, atau sebuah nilai ekstrinsik untuk mencapai nilai intrinsiknya.

Tata nilai dilihat dari kriterianya, menurut al-Ghazali, ada tiga: intrinsik, ekstrinsik, dan kedua-duanya sekaligus. Nilai intrinsik lebih mulia dari ekstrinsik, karena hakiki nilai ada di dalam dirinya, sedangkan yang ekstrinsik berharga karena bisa menyampaikan kepada tercapainya nilai hakiki-intrinsik. Menurutnya, nilai intrinsik adalah kehidupan bahagia yang abadi.<sup>4</sup> Dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi itu, sudah tentu, atau paling tidak menurut hemat kami, ilmu dan iman bertindak sebagai sarananya.

#### B. Ibadah dan Khalifah

Tema pokok yang menjadi pusat bahasan pada paragraf ini adalah ibadah, bahwa ia adalah satu-satunya peran eksistensi manusia di dunia ini. Akan tetapi karena ada pemahaman umum bahwa peran manusia di atas bumi ini

---

<sup>4</sup> al-Ghazālī, Ihyā 'Ulūm al-Dīn, juz 1, hlm. 12.

adalah khalifah dan ibadah, maka pembahasan di sekitar istilah "khalifah" tak mungkin dihindarkan. Asumsi kami, ibadah adalah peran eksistensi manusia, sedangkan khalifah adalah status, bukan peran.

#### 1. Khalifah: Status manusia

Tuhan berkata kepada malaikat, "Aku adalah pencipta *khalifah* di bumi..." (S. 2: 30). Arti kata "*khalifah*" adalah yang datang terkemudian menggantikan yang terdahulu.

Kata al-Ṭabarī, khalifah adalah seseorang yang datang terkemudian menggantikan yang sebelumnya lainnya dan menempati kedudukannya. Diceriterakan bahwa sebelum Adam as bumi ini dihuni oleh banul jan yang saling membunuh. Allah mengusir mereka dan menggantikannya dengan Adam sebagai penbghuni bumi ini. Kata ini juga bisa berarti "generasi" yang datang menggantikan diantara mereka, seperti anak-anak Adam menggantikan Adam dan generasi-generai terkemudian menggantikan generasi yang terdahulu. Kata ini juga berarti khalifah (pengganti) Tuhan Allah, bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi yang wajib melaksanakan dan menjaga hukum-hukumnya untuk kehidupan sesama manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> al-ṭabarī, jāmi' al-bayān..., muj. 1, juz 1, hlm. 199-200.

Khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain. Inilah pengertian "khalifah". Karena mereka adalah penduduk bumi maka Adam dan anak keturunannya yang menggantikan mereka juga menjadi penduduk bumi ini, Demikian al-Zamakhzhari. Namun, bisa juga dikehendaki dengan "khalifah" adalah khalifah Tuhan karena Adam as adalah khalifah Allah yang hidup di bumiNya.<sup>6</sup>

Seperti al-Tabari, al-Alusi menafsirkan "khalifah" dalam tiga makna; pertama, orang yang menggantikan orang sebelumnya dan ini adalah Adam, kedua, khalifah Allah di bumi ini, dan ketiga, ia berarti satu generasi yang manggantikan generasi lain di antara mereka.<sup>7</sup> Jadi, mereka sepakat makna "khalifah" adalah pengganti, dan mereka juga menafsirkan "khalifah" menjadi dua, secara garis besar. Khalifah adalah menggantikan makhluk sebelumnya, dan juga berarti sebagai pengganti Tuhan

---

<sup>6</sup> al-Zamakhsharī, al-Kasshāf..., juz 1, hlm. 271; bandingkan dengan penafsiran al-Qāsimī, Mahāsin al-Ta'wīl, juz 2, hlm. 94-95.

<sup>7</sup> al-Alūsī, Rūh al-Ma'ani, muj. 1, hlm. 220; lihat juga al-Razi, Tafsīr al-Kabīr, juz 2, 180; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, juz 1, hlm. 69; al-Suyuti, al-Dur al-manthūr..., juz 1, hlm. 93; Said Hawwa, al-Asas fī al-tafsīr, juz 1, 115-116; Abu Ḥayān, tafsīr al-bahr al-Muhīt, juz 1, hlm. 140; al-baidāwī, Tafsīr al-baidāwī, juz 1, hlm. 135; al-burusawi, Rūh al-bayan, juz 1, hlm. 93; al-Tabrasī, Majma' al-Bayān, juz 1, hlm. 176.

mengurus bumi ini.

Rasyid Ridha menukil pandangan gurunya, Muhammad Abduh, jika pendapat yang mengatakan khalifah adalah pengganti makhluk sebelumnya ini benar, maka Adam bukan jenis hewan berakal yang pertama ada, tetapi ia adalah kelompok baru yang menggantikannya. Rasyid Ridha sendiri kemudian menutup urainnya dengan berkata "*wa-llāhu a'lam*".<sup>8</sup>

Uraian kami di bawah, mencoba memanfaatkan data ilmiah, kemudian diteruskan dengan analisa bahwa khalifah adalah status, dan bukan peran eksistensi manusia.

Data paleontologi, sebuah cabang dari biologi yang memusatkan pada penelitian fosil hewan dan manusia kami jadikan salah satu masukan membantu kajian ini. Data yang pasti yang dilaporkan olehnya mengatakan bahwa manusia masa kini tidak berasal dari kera-manusia: gorila, simpanse atau sejenisnya.<sup>9</sup> Paleontologi menyatakan bahwa manusia berasal dari jenis manusia itu sendiri. Mata rantai yang putus, *missing link* tentang asal usul manusia dicoba jelaskan oleh disiplin ini. Pada ratusan

---

<sup>8</sup> Ridā, Op cit, juz 1, hlm. 257-258.

<sup>9</sup> Lihat dalam Peursen, Orientasi di Alam Filsafat, ter. Gramedia, Jakarta, 1980, hlm. 202.

ribu tahun yang lalu, atau diperkirakan 500.000 tahun yang lalu, telah muncul jenis manusia yang disebut "*Pithecanthropus robustus*". Manusia Peking atau "*Sinanthropus*" hidup kira-kira 300.000 tahun yang lalu, dan manusia "*Neanderthal*" kira-kira 100.000 tahun yang lalu. Mereka sudah menggunakan api dan alat-alat.<sup>10</sup> Suryadi-pura di halaman tersebut mengutarakan bahwa ruang tengkorak *Pithecanthropus* itu seluas 700 sampai 900 cc (centimeter kubik). Jenis *Sinantropus* ruang tengkoraknya 900 sampai 1200 cc. Manusia *Neanderthal* memiliki ruang tengkorak 1100 sampai 1500 cc. Dan manusia kini rata-rata ruang tengkoraknya antara 1200 sampai 1500 cc.

Adam adalah khalifah dalam arti menggantikan jenis manusia berakal yang cc otaknya belum memenuhi. Adam adalah generasi manusia "*homo sapiens*", dan potensi akalnyanya terbukti, menurut ayat al-Quran, bisa menerima ilmu dari Tuhan yang memungkinkan dirinya mampu membuat konsep-konsep tentang segala sesuatu semuanya (S. 2: 31, *wa 'allama Adam al-asma" a kullaha....*). Ayat ini, secara implisit, mengantisipasi peranan "pembuatan abstraksi dari dunia partikular" yang merupakan unsur dasar bagi

---

<sup>10</sup> Ibid, 201-202; Suryadipura, Manusia Dengan Atoomnja: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit, Usaha mahasiswa, Semarang, 1958, hlm. 149-152.

kegiatan ilmiah sebagaimana telah kita lihat dalam sejarah filsafat epistemologi. Dalam epistemologi, kemampuan membuat abstraksi atau menyusun teori jelas berada pada beberapa tingkat di atas kemampuan menggunakan api karena yang kedua ini hanya menceritakan pengalaman, dan tingkat pengalaman itu berada di bawah pengetahuan seperti pernah dikatakan oleh Aristoteles.

Status adalah posisi atau kedudukan tertentu di dalam suatu struktur masyarakat, sedangkan peran adalah rincian penjelasan-penjelasan yang memuat harapan terpenuhinya perbuatan yang selayaknya bagi seseorang yang menempati posisi tertentu.<sup>11</sup> Status dan peran adalah dua muka dari satu mata uang, namun keduanya bisa dipilah-pilah seperti tergambar dalam teori di atas. Status belum langsung dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban atau perbuatan-perbuatan yang seharusnya dikerjakan. Beda dengan peran dimana sudah langsung berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan bagi seseorang yang menempati satu posisi. Status, menurut hemat kami, juga menyiratkan adanya

---

<sup>11</sup> Lihat Zachariah, "Education for Scheduled Castes in India", dalam Altbach (eds.), Comparative Education, Macmillan, New York, 1982, hlm. 290.

potensi yang dimiliki seseorang. Misal, ketika merasa dirinya siap secara potensial, seorang pria menikahi wanita pilihannya. Melalui perkawinan ini, kini ia mendapat status baru sebagai suami. Di sini bisa diajukan persoalan, mampukah ia menjadi suami yang benar-benar mengambil peran sebagai suami? Suami adalah status seseorang dalam unit rumah tangga, dan diatas status ini ada peran yang harus dikerjakan.

Seseorang dipilih menjadi pemimpin tertentu karena dalam dirinya dianggap ada potensi untuk memimpin. Ia dipilih untuk menggantikan pemimpin yang terdahulu yang sudah dianggap udzur. Dalam hal ini, ia statusnya sebagai pemimpin karena orang yang digantikan dahulu statusnya adalah pemimpin. Ketika Nabi Muhammad saw wafat, Abu Bakar terpilih menjadi penggantinya atau "khalifah" karena di dalam dirinya ada potensi untuk menduduki posisi sebagai pengganti memimpin umat Islam. Dalam pengertian semacam inilah, istilah khalifah sering disamakan dengan makna "penguasa", sebab memang ada kenyataan obyektif "khalifah" Abu Bakr memiliki kekuasaan politik. Seperti ketika seorang raja meninggal dunia, maka khalifah-penggantinya, tidak bisa tidak, mesti menempati posisi sebagai raja, dan sudah tentu ia berkuasa. Akan tetapi, bukan makna ini (penguasa) yang menjadi makna dasar dari khalifah. Khalifah adalah



pengganti, dan ini bergantung kepada siapa yang diganti serta apa posisi orang yang diganti tersebut di dalam suatu struktur sosial.

Adam adalah khalifah yang berstatus sebagai generasi yang menggantikan generasi jenis manusia masa lalu karena di dalam dirinya terbukti ada potensi rasio. Apa yang dikhawatirkan malaikat bahwa generasi ini akan berbuat sama seperti generasi yang terdahulu yang aktivitas budayanya bertumpah darah dan membuat kerusakan ter-nyata tidak sepenuhnya benar. Ini berarti bahwa peperangan, pertumpahan darah dan kerusakan-kerusakan akibat tangan manusia atas lingkungan tetap terjadi, akan tetapi karier kebudayaan yang dikerjakan oleh generasi Adam tidak hanya itu saja. Banyak aktivitas kebudayaan lain yang dihasilkan oleh generasi ini seperti kerja sama sosial bahkan kerja sama global internasional, perdamaian, perubahan sosial, perbaikan sosial, perbaikan ekonomi, serta beribadah kepada Tuhannya. Dengan ini kita sudah memasuki ambang yang akan berbicara tentang peranan apa yang harus dilakukan oleh sang khalifah-pengganti ini.

## 2. Ibadah: Peran Tunggal Esistensi Manusia

Menurut teori Zachariah di atas, konsep "peran" menggambarkan adanya tugas-tugas, kewajiban-kewajiban atau perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan



apa yang harus ditinggalkan. Seorang pemimpin wajib memenuhi peranannya sebagai pemimpin, sebuah posisi atau status sosial yang disandangnya. Sebagai khalifah yang memiliki potensi rasio sehingga bisa berfikir secara rasional, maka ia harus bisa memenuhi perannya sebagai khalifah yang potensial tersebut. Persoalan yang muncul, apakah peranan eksistensi khalifah ini? atau lazimnya, apakah peranan eksistensi manusia ini?.

Masalah eksistensi manusia telah lama menjadi bahan diskusi filsafat. Kita bisa melacaknya sampaia ke Sokrates. Namun kalau kita sekarang mengajukan masalah mengenai apa peran eksistensi manusia, maka kita akan menoleh kepada aliran Eksistensialism. Aliran ini tidak lagi mau membahas tentang apa hakikat manusia itu, materikah atau jiwa. Persoalan manusia yang diajukan dan menjadi tema sentral doktrinnya adalah tentang apa peran eksistensi manusia itu.

Tesa yang dimiliki bersama oleh para filosof eksistensialism seperti Jaspers, Gabriel, Marcel, Heidegger dan termasuk saya sendiri, demikian kata Sartre, ialah tesa yang menganggap eksistensi mendahului esensi. Sebelum mesin pemotong kertas diciptakan, seorang pembuat itu sebelumnya telah dipimpin oleh suatu konsep, yakni "pemotong kertas". Pemotong kertas adalah suatu benda yang dibuat dengan cara tertentu dan serentak

juga mempunyai kegunaan tertentu karena tidak mungkin dibayangkan seseorang membikin sebilah pemotong kertas tanpa ia ketahui alat itu dipakai untuk apa. Demikian juga Allah dalam hal menciptakan manusia. Dia pasti tahu untuk apa manusia diciptakan<sup>12</sup> Sebelum esensi (wujud lahir) manusia tercipta, sudah ada pemikiran tentang kegunaan atau peranan apa yang harus dipenuhi oleh manusia itu. Atau dengan kata lain, sudah ada konsep eksistensial manusia sebelum esensinya wujud.

Menggunakan lensa eksistensialism untuk memahami konsep keberadaan manusia menurut al-Quran, kami temukan bahwa konsep eksistensi manusia adalah "ibadah". Artinya, peran yang harus dikerjakan manusia adalah ibadah. Di sini akan ditemukan rincian penjelasan tentang perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan oleh manusia dalam mengaktualisasikan peran ibadahnya.

Di dalam al-Quran disebutkan, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu" (S. 51: 56).

Kata al-Tabari, sebagian ulama menafsirkan, "aku tidak menciptakan orang-orang yang bahagia dari jin dan

---

<sup>12</sup> Baca dalam Bertens, Fenomeologi Eksistensial, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 60-61.

manusia kecuali karena ibadah kepadaKu, dan Aku ciptakan orang-orang yang celaka karena maksiat kepadaKu. Sebagian berpendapat, Aku tidak ciptakan jin dan manusia selain mereka harus tunduk beribadah kepadaKu.<sup>13</sup> Al-Zamakhshari, al-Alusi, al-Nasafi, Abu Hayan, al-Tabatabai dan Rasyid Rida, semuanya secara prinsip sepakat bahwa diciptakannya jin dan manusia hanyalah agar mereka beribadah kepada Aku. Perbedaan yang ada antara mereka hanya bersifat instrumen. Al-Zamakhshari berpendapat bahwa tujuan diciptakannya mereka semua hanyalah untuk beribadah.<sup>14</sup> Kata al-Alusi, makna ibadah adalah tunduk dan patuh dengan merasa rendah diri.<sup>15</sup> Abu Hayan berkata, maksud penciptaan jin dan manusia ialah agar mereka beribadah secara ikhtiari dan tidak keterpaksaan karena maksud penciptaan mereka telah ditentukan demikian. Maka adalah dari mereka yang memilih tidak melakukan ibadah meskipun hati nuraninya berkemauan untuk ibadah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> al-Ṭabarī, Op cit, muj. 13, juz 27, hlm. 11-12.

<sup>14</sup> al-Zamakhsharī, Op cit, juz 4, hlm. 21.

<sup>15</sup> Al-Alūsī, Op cit, muj. 14, juz 27, hlm. 21.

<sup>16</sup> Abū Ḥayān, Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ, juz 8, hlm. 143.

Ibadah adalah tujuan dan tugas eksistensi manusia, demikian pendapat Sayid Qutb. Selanjutnya ia menguraikan makna ibadan menjadi dua; pertama, adalah mengaktualisaasikan ibadah kepada Allah saja, dan kedua, bertawajjuh (memusatkan arah) hanya kepada Allah saja semua gerak geriknya, semua suara hatinya, semua amal perbuatannya dan semua aktivitas hidupnya. Semua itu adalah ibadah.<sup>17</sup>

Di dalam al-Quran banyak kita jumpai ayat yang mendorong manusia agar beribadah kepadaNya. Di dalam ibadah tergambar adanya unsur ide-ide yang terstruktur dan unsur eksistensi manusia yang merealisasikan ide-ide tersebut di dalam tingkah lakunya. Dalam pengertian ini, ibadah adalah kebudayaan yang religius karena di dalamnya memasukkan unsur niat melaksanakan ajaran yang digariskan Tuhan. Di dalam ilmu budaya, Levi-Strauss dalam teori strukturalismenya menyatakan bahwa kebudayaan manusia, yang diekspresikan dalam kesenian, dalam upacara-upacara dan dalam pola kehidupan sehari-hari merupakan *surface representation* (wujud nyata lahiriah) dari struktur

---

<sup>17</sup> Qutb, Fī Zilāl al-Qur'ān, juz 6, hlm. 3387.

pikiran manusia yang mendasarinya.<sup>18</sup>

Ibadah juga mempertegas sikap al-Quran bahwa manusia bukan makhluk "*being*", makhluk yang ada dan tetap, statis, melainkan eksistensi yang "*becoming*", terus menerus dalam proses dan terus menerus dalam menjadi.

Keterlibatan ilmu dan iman dalam melaksanakan peran ibadah sangat nampak sekali. Seseorang tidak akan melakukan ibadah kepada Tuhan jika ia tidak percaya adanya Tuhan. Jadi, iman adalah modal dasar bagi ibadah, sedangkan ilmu menjadi salah satu sumber hujjah bagi iman.

Al-Quran berbicara tentang pemilikan harta apakah diperoleh lewat waris mewaris (sistem transformasi pemilikan harta) ataukah diperoleh melalui sumber-sumber lain seperti perniagaan, pertanian atau peternakan. Akan tetapi apa yang ditekankan oleh al-Quran bukan pada fakta sumber pemilikan, melainkan pada ide yang berupa tata cara perolehannya, ide halal, haram atau pemilikan harta secara tidak syah (*batil*). Disamping ide tentang cara pemilikan, al-Quran juga menekankan ide kepedulian

---

<sup>18</sup> Lihat dalam Ember, "Teori dan Metode Antropologi Budaya", dalam Ihromi (ed.), Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 66.

sosial seperti membayar zakat, infaq, sedekah baik terhadap orang lain atau untuk kepentingan *sabilil-lah* seperti bangunan masjid, pendidikan, rumah sakit dll. Melalui ibadah, manusia mengambil peran merealisasikan ide-ide tersebut baik apakah secara faktual ia bekerja sebagai petani, pedagang ataukah pengusaha. Kata Rasyid Ridhā, kata "*ibadah*" dan kata "*'ibād*" kebanyakan dikaitkan dengan Allah Ta'ala, sedangkan kata "*'abīd*" banyak dinisbahkan kepada selain Allah. Ibadah adalah taat dan patuh kepada Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ridha, Op cit, juz 1, hlm. 56.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melaporkan hasil penelitian di atas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

1. Perkembangan ilmu dilihat dari sejarah epistemologinya bermuara dari Yunani dan didominasi oleh dua warna Platonis dan Aristotelian. Dua warna ini terus mengalir menembus batas geografi, faham agama maupun warna kulit. Plato menekankan pada rasio dan dunia ide serta mengabaikan pengalaman indera dan obyek partikular, sebaliknya Aristoteles, menekankan pada pengalaman-empirik dan dunia partikular.

2. Di dunia Barat, sejarah kelahiran ilmu modern diawali dengan suatu perjuangan menghadapi dogma agama dan doktrin filsafat dalam persaingan mencari kebenaran. Tokoh perintis yang dicatat dalam sejarah tersebut antara lain Copernicus, Galileo dan Kepler. Akibat dari persaingan tersebut lahirlah suasana konflik antara pihak gereja dengan ilmuwan, antara dogma agama yang bersumber

dari teks dengan hipotesa ilmiah, antara doktrin filsafat yang menerapkan metode spekulatif dengan temuan ilmiah yang bersandar pada studi empirik dan obyektif. Implikasinya adalah terpisahnya ilmu dari agama dan dari filsafat.

3. Ilmu adalah suatu aktivitas khas yang dikerjakan oleh masyarakat ilmiah dengan menggunakan paradigma bersama menuju pembentukan teori.

4. Al-Quran adalah wahyu dari Tuhan diperuntukkan kepada umat manusia sebagai bimbingan, petunjuk dan pedoman hidup. Akan tetapi isi kandungannya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah akidah dan ibadah, melainkan juga dasar-dasar epistemologi ilmiah, sebuah antisipasi bagi lahirnya peradaban modern yang ditandai dengan kepedulian yang kualitatif terhadap ilmu. Secara ideal-tekstual dan historik-kontekstual, agama yang menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya tidak memusuhi perkembangan aktifitas ilmiah sebagaimana terjadi di dunia Barat.

5. Iman adalah percaya kepada Allah di dalam hati dan tanpa ragu-ragu. Ini adalah sentral dari sistem keyakinan lainnya seperti iman kepada Rasul, Kitab, Malaikat dllnya. Ia juga menjadi dasar penerimaan



terhadap tata nilai serta menjadi acuan bagi amal perbuatan. Untuk memperoleh keyakinan yang mantap, al-Quran tidak mengabaikan argumen-argumen yang rasional dan bahkan mendorong diterapkannya dalil akli secara proporsional bagi mantapnya keyakinan sentral ini.

6. Titik temu ilmu dan iman - dengan menerapkan metode fenomenologi - ada pada obyek transenden. Pada obyek ini, ilmu memberikan hujjah yang dibutuhkan oleh iman, dan sebaliknya, iman lengkap dengan ajaran moralitasnya tidak menentang dan memusuhi perkembangan ilmu. Atau dengan kata lain, iman memberi peluang terbuka bagi aktivitas keilmuan. Peran yang diambil oleh iman terhadap ilmu adalah bertindak sebagai pengendali laju perkembangannya. Pengendalian ini sangat diperlukan karena al-Quran berkepentingan dengan terciptanya sebuah peradaban humaniora dan sekaligus menggantikan semboyan "peradaban modern" yang kecenderungannya ke arah individualisme dan materialisme sangat menonjol. Semangat al-Quran tidak membiarkan ilmu dan iman hidup dalam dunianya sendiri-sendiri di mana yang satu hidup terpisah dari lainnya.

7. Ibadah, sebuah proses dari peran eksistensi manusia, menurut wawasan al-Quran bukan dimensi

ilahi-ukhrawi saja tanpa dimensi insani-duniawi. Justru ada tekanan pada dimensi yang kedua ini maka aktualisasi nilai ilmu dan iman memperoleh perhatian yang kualitatif dari al-Quran.

8. Akhirnya ada beberapa tesa yang muncul dari penelitian ini, antara lain:

a. Metode fenomenologi telah pernah diungkapkan oleh Aristoteles.

b. Plato adalah rasionalis-idealis, sedangkan Descartes rasionalis-empiris.

c. Argumen ontologi yang dimaksud dan kemudian dikritik oleh Kant dan Iqbal adalah argumen model St. Anselm dan bukan model Descartes.

d. Tasawuf al-Ghazali tidak berangkat dari tanah kosong tanpa argumen yang mantap baik secara nakli maupun akli akan kebenaran adanya Tuhan. Akal dalam pandangan al-Ghazali adalah benih yang bisa tumbuh di halaman Tuhan, sebaliknya dengan Kant yang tidak mungkin meletakkan benih ini di halaman Tuhan.

e. Kritik Sardar terhadap Bucail terkesan tergesa-gesa dan mungkin tidak mengacu dari sumbernya.

## B. Saran

1. Beberapa kesimpulan dan tesa-tesa di atas

bersifat tentatif dan terbuka bagi pihak lain memberikan masukan baik berupa telaah kritik atau penelitian ulang terhadap tesa-tesa tersebut.

2. Perlu dipertimbangkan kembali bagi penyelenggara Pendidikan Tinggi di lingkungan Departemen Agama, yakni IAIN dan utamanya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah/Filsafat untuk memasukkan mata kuliah yang bahasannya meliputi ide-ide atau tesa-tesa yang tengah berkembang. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan masuknya mata kuliah Filsafat Sejarah, Filsafat Kebudayaan, Filsafat Sosial dan Filsafat Komunikasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abd al-'Azīm, 'Alī, (1973),  
Falsafah al-Ma'rifah fī al-Qur'ān al-Karim, Kairo.
- 'Abd al-Halīm Mahmūd, (1968),  
Al-Tafkīr al-Falsafi Fī al-Islām, Dar al-Nasr,  
Kairo.
- Abu Ḥayyān, Muhammad bin Yūsūf, (1978),  
Tafsīr al-Bahr al-Muhīt, Dar al-Fikr, Kairo.
- Aḥmad bin Ḥanbal (1992),  
Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal, Dar al-Fikr, Beirut.
- al-Alūsī, Abī al-Fadl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd,  
(tt.), Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm  
wa as-Sab' al-Mathani, Dar Ihya al-Turath al-  
'Arabi, Libanon.
- Amin, Aḥmad, (1962),  
Zuhr al-Islām, al-Nahdah, Kairo.
- Anīs, Ibrāhīm, et al., (tt.),  
Al-Mu'jam al-Wasīt, Dar al-Fikr, Kairo.
- Aristotle, (1986),  
Posterior Analytics, tr., dalam *Great Books of the  
Western World*, vol. 8, William Benton Publisher,  
Chicago.
- , (1986),  
Categories, tr., dalam *Great Books of the Western  
World*, vol. 8, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
Metaphysics, tr., dalam *Great Books of the Western  
World*, vol. 8, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
On the Soul, tr., dalam *Great Books of the Western  
World*, vol. 8, William Benton Publisher, Chicago.
- al-Asfahānī, al-Rāghib, (1961),  
Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, Mustafa al-Babi  
al-Halabi wa Awladih, Mesir.

- Augustine, Saint, (1986),  
Confession, tr., Edward Bouverie Pusey, dalam  
*Great Books ...*, vol. 18.
- , (1986),  
The City of God, tr., Marcus Dods, dalam *Great  
 Books ...*, vol. 18.
- , (1986),  
On Christiana Doctrine, tr., J.F. Shaw, dalam  
*Great Books ...*, vol. 18,
- Al-'Ayni, al-Imam Badr al-Din ibn Muhammad Mahmud bin  
 Ahmad (tt.),  
'Umdatul-qari: Sharh Sahih al-Bukhari, juz 1, Dar  
 al-Fikr.
- Bacon, Francis, (1986),  
Novum Organum, tr., dalam *Great Books of the  
 Western World*, vol., William Benton Publisher,  
 Chicago.
- , (1986),  
Advancement of Learning, tr., dalam *Great Books of  
 the Western World*, vol. , William Benton.
- Bagir, Haidar, (1986),  
 "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan",  
 sebuah pengantar untuk buku Mahdi Ghusyani,  
*Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, tr., Mizan,  
 Bandung.
- Bahm J. Archie, (1980),  
 "What is Science", The Science of Values, World  
 Book, Al-Bugwerque, New-Mexico.
- al-Baidawi, Nasiruddin Abi Sa'id bin 'Umar bin Muhammad  
 al-Shirazi, (tt.),  
Tafsir al-Baidawi, Muassasah Shu'ban, Beirut.
- Baiquni, A., (1983),  
al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim,  
 Angkasa.
- Beerling, et al., (1986),  
Filsafat Ilmu, ter., Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Berger, Peter L., dan Kellner, Hansfried, (1985),  
Sosiologi Ditafsirkan Kembali, ter.Herry Joediono,  
 LP3ES, Jakarta.

- Bowra, C. M, (1965),  
Classical Greece, Time Life Books, Amsterdam.
- al-Burusawi, Isma'il Haqqi, (tt.),  
Tafsir Ruh al-Bayan, Dar al-Fikr.
- Bucaille, Maurice (tt.),  
The Quran and The Modern Science, King Printers.
- , (tt.),  
The Bible, The Quran and Science.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, (tt.),  
Sahih al-Bukhari, juz 1, Dar Ihya al-Kutub, Mesir.
- al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadan, (1985),  
Kubra al-Yaqiniat al-Kawniah: Wujud al-Khaliq wa Wazifah al-Makhlug, Dar al-Fikr, Damaskus.
- Carr, E.H., (1971),  
What is History, Penguin Books, London.
- Castell, Alburey, (1976),  
An Introduction to Modern Philosophy in Light Philosophical Problem, Macmillan, New York.
- Collingwood, R. G., (1976),  
The Idea of History, Oxford University Press, London, Oxford, New York.
- Copernicus, Nicolaus, (1986),  
On the Revolution of the Heavenly Spheres, tr.Charles Glenn Wallis, dalam Hutchins, Robert Maynard, (Ed.), *Great Books of the Western World*, vol. 28, Encyclopaedia Britannica.
- Copi, Irving M., (1982),  
Introduction to Logic, Macmillan Publishing, New York.
- Craib, Ian, (1986),  
Teori-teori Sosial Modern: Dari Parson sampai Habermas, Rajawali, Jakarta, tr., Paul S. Baut.
- De Boer, Theodore, (1978),  
The Development of Husserl's Thought, tr., Theodore Plantinga, Martinus Nijhoff, London.

- De Boer, T.J. (1967),  
The History of Philosophy in Islam, Dover Publications, Inc., New York.
- Delfgaauw, Bernard, (1988),  
Filsafat Abad 20, ter., Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI., (1992),  
Al-Qur'an dan Terjemahnya, Poyek Pengembangan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, Jakarta.
- Descartes, Rene, (1986),  
Discourse on the Method of Rightly Conducting the Reason, ter., Elizabeth S. Holdane and G.R.T. Ross, dalam *Great Books of the Western World*, vol. 31, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
Meditation on First Philosophy, tr., dalam *Great Books of the Western World*, vol. 31, William Benton Publisher, Chicago.
- Drake, Stilman, (1991),  
Galileo: Pendekar Otonomi Ilmu Pengetahuan, ter., Dean Praty R, Grafiti, Jakarta.
- Dray, W.H., (1964),  
Philosophy of History, Prentice-Hall., Inc., London.
- Ember, Carol R., dan Ember, Malvin (1984),  
 "Teori dan Metode Antropologi Budaya", dalam T.O. Ihromi, (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- , (1984)  
 "Antropologi Terapan", dalam T.O. Ihromi, (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Eckholm, Enrik P., (1985),  
Masalah Kesehatan: Lingkungan Sebagai Sumber Penyakit, ter., Mochtar Probotinggi, Gramedia, Jakarta.
- Feuerbach, Ludwig Andreas, (1990),  
The Essence of Religion, dalam Jaroslav Pelikan (ed.), *The World Treasury of Modern Religious Thought*, Little, Brown and Company, Boston.



- Garaudy, Roger, (1984),  
Janji-janji Islam, ter., H.M. Rasjidi, Bulan  
 Bintang, Jakarta.
- , (1986),  
Mencari Agama Pada Abad XX: Wasiat Filsafat, ter.,  
 H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta.
- Gay, Peter, (1966),  
Age of Enlightenment, Time-life Books, Amsterdam.
- al-Ghallab, Muhammad, (tt.),  
Al-Ma'rifah 'Inda Mufakkiri al-Muslimin, al-Dar  
 al-Misriah, Mesir.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, (tt.),  
Ihya 'Ulum al-Din, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
- , (1964),  
Mizan al-'Amal, tahqiq Sulaiman Dunia, Dar al-  
 Ma'arif, Mesir.
- , (tt.),  
Al-Munqidh Min al-Dalal, al-,aktabah al-Sha'biyah,  
 Beirut.
- Ghulsyani, Mahdi, (1986),  
Filsafat Sain Menurut Al-Qur'an, ter. Agus Efendi,  
 Mizan, Bandung.
- Giddens, Anthony, (1985),  
Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Anali-  
 sis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,  
 ter., UI Press, Jakarta.
- Goode, W.J., dan Halt. Paul K., (1952),  
Methods in Social Research, Mc Grew-Hill Book  
 Company.
- Gorbachev, Mikhail, (1987),  
Perestroika: Pemikiran Baru Untuk Negara Kami dan  
 Dunia, ter., Boesoni Sondekh, Gelora Aksara  
 Pratama.
- Hackman, George G., (ed.), (1957),  
Religion in Modern Life, The Macmillan Company.  
 New York.
- Hadas, Moses, (1965),  
Imperial Rome, Time Life International, Nederland.



- Hadiwijono, Harun, (1992),  
Sari Sejarah Filsafat Barat, 1, 2, Kanisius,  
Yogyakarta.
- Hale, John R., (1965),  
Renaissance, Time-Life Book, Amsterdam.
- Hammersma, Harry, (1984),  
Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern, Gramedia,  
Jakarta.
- Hasan, Fuad, (1973),  
Apologia, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hatta, Mohammad, (1964),  
Alam Pikiran Djunani II, Tintamas, Djakarta.
- Hawaa, Sa'id, (1993),  
Al-Asa fi al-Tafsir, Dar al-Salam, Azhar, Mesir.
- Herskovits, Melville J., (1984),  
"Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat", dalam  
T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*,  
Gramedia, Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin, (1996),  
Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik,  
Paramadina, Jakarta.
- Hufschmipt, Maynard M., et al., (1986),  
Lingkungan, Sistem Alami dan Pembangunan: Pedoman-  
pedoman Penilaian Ekonomi, ter., Sukanto Reksoha-  
diprojo, Gama University Press, Yogyakarta.
- Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din, (1975),  
Al-Futuhah al-Makkiah, tahqiq Usman Yahya, vol. 4,  
Maktabah al 'Arabiah, Kairo.
- Ibn Kathir, (tt.),  
Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Dar al-Fikr, Mesir.
- Iqbal, Sir Muhammad, (1981),  
The Reconstruction of Religious in Islam, Kitab  
Bhavan, New Delhi.
- Jacob, T., (1988),  
Manusia Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi Dalam  
Perang dan Damai, Tiara Wacana, Yogyakarta

- Jawhari, Tantawi, (1991),  
Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, Mustafa  
 al-Babi al-Halabi, Mesir.
- Kant, Immanuel, (1986),  
The Critique of Pure Reason, tr., W. Hastie, dalam  
*Great Books of the Western World*, vol 42, William  
 Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
The Critique of Pure Reason, tr., dalam *Great  
 Books of the Western World*, vol 42, William Benton  
 Publisher, Chicago.
- , (1986),  
Fundamental Principle of the Metaphysic of Morals,  
 tr., dalam *Great Books of the Western World*, vol  
 42, William Benton Publisher, Chicago.
- Katz, Joseph, dan Weingartner, Rudolph, H., (1965),  
Philosophy in the West, Harcourt, Brace & World  
 Inc., New York, USA.
- Khalil, 'Imadud-din, (1975),  
Tahafut al-'Ilmaniyyah, Muassasah al-Risalah,  
 Beirut.
- Komalaningsih Saleh, (1979),  
 "Islam di Dalam Prospek Sejarah Dunia", dalam  
 Rusydi Hamka (Ed.), *Kebangkitan Islam dalam  
 Pembahasan*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta.
- Komisi Dunia Untuk Lingkungan dan Pembangunan (1987),  
Hari Depan Kita Bersama, ter., Gramedia, Jakarta.
- Kitagawa, Joseph M., (1958),  
 "The Life and Thought of Joachim Wach", sebuah  
 pengantar untuk karya Joachim Wach, *The Compara-  
 tive Study of Religions*, Columbia University  
 Press, New York.
- Kridalaksana, Harimurti, (1988),  
 "Mongin-Ferdinand De Saussure: Bapak Linguistik  
 Modern dan Pelopor Strukturalisme", dalam *Pengan-  
 tar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press,  
 Yogyakarta.

- Kuhn, Thomas, (1989),  
Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains, ter., Tjun Surjaman, Remadja Karya, Bandung.
- Langeveld, M. J., (tt.),  
Menuju ke Pemikiran Filsafat, ter., G.J. Claessen, Pembangunan, Jakarta.
- Leahy, Louis Sj., (1985),  
Aliran-Aliran Besar Ateisms, Gunung Mulia, Jakarta.
- Locke, John, (1986),  
An Essay Concerning Human Undesrstanding, dalam *Great Books of the Western World*, vol. 35.
- Luder, W.F., et al., (1962),  
General Chemistry, Saunders Company, Philadelphia.
- Mannheim, Karl, (1987),  
Sosiologi Sistematika, ter., Bina Aksara, Jakarta.
- al-Maraghi, (1966),  
Tafsir al-Maraghi, Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir.
- Maramis, W.F., (1986),  
Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga University Press, Surabaya.
- Mead, Margaret, (1962),  
Cultural Patterns and Technical Change, New American Library, New York.
- Marsongkohadi, (1978),  
Dasar-Dasar Fisika Inti, dalam Kumpulan Makalah *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nuklir*, Badan Tenaga Atom Nasional, Jakarta.
- Maurer, Armand, A., (1967),  
Medieval Philosophy, Random House, New York.
- , (1986),  
St. Thomas Aquinas: The Division and Method of the Science, Pontifical Institute of Medieval Studies, Canada.

- Mayer, Frederick, (1950),  
A History of Ancient & Medieval Philosophy,  
 American Book Company, New York.
- Melsen, A.G.M. van, (1985),  
Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita, ter.,  
 K. Bertens, Gramedia, Jakarta.
- Mesnard, Pierre, (1967),  
 "Augustine" dalam Encyclopedia of Philosophy, 1.
- Mortimer, Edward, (1984),  
Islam dan Kekuasaan, ter., Emma Hadi dan Rahmani  
 Astuti, Mizan, Bandung.
- Mutahhari, Murtadho (1984)  
Manusia dan Agama, ter., Mizan, Bandung, Penyunting  
 Haidar Bagir.
- , (1989),  
Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam, ter., Agus Efendi  
 dan Akwiyah Abdurrahman, Mizan, Bandung.
- al-Nasafi, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, (tt.),  
Tafsir al-Nasafi, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiah.
- Nasr, Seyyed Hossein, (1970),  
Science and Civilization in Islam, New American  
 Library, New York.
- , (1983),  
Islam dan Nestapa Manusia Modern, ter., Anas  
 Mahyuddin, Pustaka, Bandung.
- Nazir, Moch., (1985),  
Metode Penelitian, Gahlia, Indonesia.
- Peursen, C.A Van, (1985),  
Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsa-  
 fat Ilmu, Gramedia, Jakarta, ter., J. Drost.
- , (1985a),  
Strategi Kebudayaan, ter. Dick Hartoko, Kanisius,  
 Yogyakarta.
- , (1990),  
Fakta, Nilai, Peristiwa, ter., A. Sony Keraf,  
 Gramedia, Jakarta.

- Plato, (1986),  
Theaetetus, tr., Benjamin Jowett, dalam *Great Books of Western World*, vol. 7, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
Phaedo, tr., dalam *Great Books of Western World*, vol. 7, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
The Republic, tr., dalam *Great Books of Western World*, vol. 7, William Benton Publisher, Chicago.
- , (1986),  
Timaeus, tr., dalam *Great Books of Western World*, vol. 7, William Benton Publisher, Chicago.
- Plotinus, (1986),  
The Six Ennead, tr. Stephen Mac. Kenna, dalam *Great Books of Western World*, vol. 17.
- Poespoprodjo, W., (1987),  
Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Dan Ilmu, Remadja Karya, Bandung.
- Popper, Karl R., (1985),  
Gagalnya Historisism, tr., Nena Suprpto, LP3ES, Jakarta.
- Ptolemey, (1986),  
Almagest, tr., R. Catesby Taliaferro, dalam *Great Books ...*, vol. 16.
- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, (1974),  
Mahasin al-Ta'wil, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiah.
- al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Ansari, (1967),  
Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an, Dar al-Kitab, Kairo.
- Qutb, Sayyid, (1986),  
Fi Zilal Al-Qur'an, Dar al-Shuruq, Beirut.
- al-Razi, Fakhrud-din, (tt.),  
al-Tafsir al-Kabir, Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, Teheran.
- Rida, Rashid, (tt.),  
Tafsir al-Manar, Dar al-Fikr, Kairo.

- Rosenthal, Franz, (1970),  
Knowledge Triumphan: The Concept of Knowledge in Medieval Islam, E.J. Brill, Leiden.
- Runes, Dagobert D., (1976),  
Dictionary of Philosophy, Littlefied, Adam, New Jaersey.
- Russell, Bertrand, (1974),  
History of Western Philosophy and Its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day, Georange Allen & Unwin, London.
- , (1980),  
Political Ideal, Hazel Watson & Viney, London.
- Salomon, Jean-Jecques, (1973),  
Science and Politics, The M.I.T. Press, Cambridge.
- al-Sanusi, al-Imam Sayyid Muhammad, (tt.),  
Umm al-Barahin, Dar Ihya al-Kutun al-'Arabi.
- Sardar, Ziauddin, (1987),  
Masa Depan Islam, ter., Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung.
- , (1989),  
Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, ter., Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung.
- Sarton, George, (1977),  
 "Scholasticism" dalam Encyclopedia Americana, vol. 24, Ameicana Cooperation.
- Saussure, Ferdinand de, (1988),  
Pengantar Linguistik Umum, ter., Harimurti Krida-laksono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Schacht, Richard, (1977),  
 "Middle Ages" dalam Encyclopedia Americana, 19.
- Schoorl, W.J., (1984),  
Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, ter., R.G. Soekadijo, Gramedia, Jakarta.
- Schumacher, E.F., (1981),  
Keluar Dari Kemelut, ter., Mochtar Probotinggi, LP3ES, Jakarta.



- , (1987),  
Kecil Itu Indah, ter., S. Soepomo, LP3ES, Jakarta.
- al-Shahrastani, (1967),  
al-Milal wa al-Nihal, Mesir.
- Sherrard, Philip, (1975),  
Byzantium, Time-Life Books, New York.
- Sherry, Jhon. C., (1963),  
History of Western Civilization (1560 to the Present), A Collier Books Original, London.
- Simons, Gerald, (1984),  
The Birth of Europe, Time-Life Books, Nederland.
- Soemarwoto, Otto, (1989),  
Analisis Dampak Lingkungan, Gama Press, Yogyakarta.
- Stumpf, Samuel Enoch, (1975),  
Socrates to Sartre: A History of Philosophy, Mc Graw-Hill Book Company, New York.
- Sumaryono. E, (1993),  
Hermeunetik: Sebuah Metode Filsafat, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumobroto, Sugihardjo, dan Budiawan, (1989),  
Sejarah Peradaban Barat Klasik Dari Pra Sejarah Hingga Runtuhnya Romawi, Liberty, Yogyakarta.
- al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr, (1990),  
al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma'thur, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Beirut.
- Syariati, Ali, (1982),  
Tentang Sosiologi Islam, ter., Saifullah Mahyuddin, Ananda, Yogyakarta.
- , (1988),  
Membangun Masa Depan Islam, ter., Rahmani Astuti, Mizan, Bandung.
- , (1989),  
Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis, ter., Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta.



- al-Tabatabai, Muhammad Husayn, (1983),  
al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Muassasah al-A'lami,  
Beirut.
- al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, (1968),  
Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Mustafa  
al-Babi al-Halabi, Mesir.
- al-Tabrasi, Abu 'Ali al-Fadl bin al-Hasan, (tt.),  
Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Dar al-  
Ma'rifah, Beirut.
- Taliaferro, R. Catesby, (1986),  
"Introduction to the Almagest", dalam Hutchins,  
Robert Maynard, (Ed.), *Great Books of Western  
World*, vol. 16, ....
- Taryadi, Alfons, (1989),  
Epistemologi Pemecahan Masalah, Gramedia, Jakarta.
- Thilly, Frank, (1957),  
A History of Philosophy, Holt, Rinehart and  
Winston, New York.
- Veeger, K.J., (1986),  
Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas  
Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala  
Sejarah Sosiologi, Gramedia, Jakarta.
- Verhak, C., dan Hayono Imam, (1991),  
Filsafat Ilmu Pengetahuan, Gramedia, Jakarta.
- Vos, H. de, (1979/1980),  
Pengantar Etika, ter., Diterbitkan sebagai diktat  
dan diperbanyak oleh TU Studi Pasca Sarjana para  
Dosen IAIN se Indonesia di Yogyakarta.
- Wach, Joachim, (1958),  
The Comparative Study of Regions, Columbia  
University Press, New York.
- Walsh, W.H., (1967),  
Philosophy of History, Harper Torchbooks, London.
- Walzer, Richard, (1972),  
"Kindi, Abu Yusuf Ya'qub", dalam The Encyclopedia  
of Philosophy, vol. 4. Macmillan, London.

- Whitehead, Alfred North, (1956),  
Science and the Modern World, The New American  
 Library, New York.
- Wibisono, Koento, (1996),  
Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme  
 August Comte, Gajah Mada University Press,  
 Yogyakarta.
- , (1997),  
Ilmu Pengetahuan: Sebuah Sketsa Umum Mengenai  
 Kelahiran dan Perkembangan Sebagai Pengantar Untuk  
 Memahami Filsafat Ilmu, makalah telah diterbitkan  
 dan disajikan pada Forum Internship, para Dosen  
 Filsafat Ilmu UGM pada 2 - 8 Januari, 1997.
- al-Zamakhsari, (1983),  
al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwil  
 fi Wujuh al-Ta'wil, Teheran.
- Encyclopedia Americana, 1977, Americana Corporation.
- Encyclopedia Britannica, 1965, William Benton, Chicago.
- The Encyclopedia of Philosophy, 1967, Macmillan & The  
 Free Press, New York.
- International Encyclopedia of The Social Sciences , 1968,  
 The Macmillan Company, New York.
- The World University Encyclopedia, 1965, Publisher  
 Company, Washington DC.
- Encyclopedia of Religion and Ethics.

Lampiran

## BEBERAPA POKOK AJARAN FENOMENOLOGI\*

Beberapa pokok ajaran filsafat Fenomenologi yang kami lampirkan di sini antara lain: premis, definisi, prinsip, obyek, metode, dan teori persepsi.

### 1. Premis.

Premis dasar fenomenologi berasal dari tesa Brentano yang membagi fenomena menjadi dua; fenomena fisik dan fenomena psikis. Faktor yang membedakan keduanya adalah intensionalitas. Fenomena fisik tidak memiliki intensionalitas (mental). Tidak ada rasa ingin tahu bagi fenomena fisik. Mereka ada dan nampak kepada diri kita tanpa memiliki kualitas-kualitas mental. Ini berbeda dari fenomena psikis yang di dalam dirinya ada kualitas-kualitas mental yang membuat mereka bisa bereaksi.

### 2. Definisi.

Istilah "fenomena" menurut ajaran fenomenologi memiliki dua makna:

a. menunjuk kepada fenomena subyektif, yakni aktivitas subyek.

-----

\*Sumber dari T. De Boer, *The Development of Husserl's Thought*, dengan penjelasan tambahan.

b. menunjuk kepada fenomena obyektif, yakni sesuatu yang masuk ke dalam kesadaran subyek dan menjadi obyek.

Ketika fenomena nampak di depan kesadaran manusia (subyek), maka terjadi aktivitas subyektif yang mengarah kepada fenomena tersebut. Aktivitas kesadaran subyektif itu adalah sensasi atau inner persepsi yang menangkap obyek yang nampak di depan kita sesuai dengan obyek itu sendiri, atau fenomena dalam bentuk yang masih murni dan bukan berupa penafsiran-penafsiran atasnya.

### 3. Obyek.

Fenomena yang hadir dan masuk ke dalam kesadaran batin subyek oleh fenomenologi dipilah-pilah menjadi tiga obyek: obyek yang riil, obyek yang immanen dan obyek yang transenden. Obyek riil adalah benda atau manusia itu sendiri yang muncul dan nampak di depan kita sebagai apa adanya.

Obyek immanen adalah kualitas-kualitas tertentu yang terdapat (*immanent*) di dalam obyek itu. Misalnya, kuning, biru, tinggi, retak-retak, terluka, berkelakuan aneh dll. Obyek immanen itu hadir bersama-sama dengan obyek riil dan kita sekaligus menangkapnya pada saat itu juga. Kita menangkapnya dengan sensasi atau terkadang dikonsepsikan dengan "*inner perception*". Di dalam kesadaran kita ada sensasi atau inner persepsi yang aktif, dan

ini sering dinamakan dengan "aktivitas kesadaran".

Obyek transenden berupa tafsiran-tafsiran, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan terhadap obyek riil dan obyek immanen. Misal, orang menafsirkan "kelakuan aneh" itu adalah gila, dan penyebabnya karena kemasukan roh jahat. Penafsiran-penafsiran itu tidak hadir bersama-sama dengan obyek riil. Artinya, ia berada di luar (transenden) dari obyek riil. Ketika obyek riil itu tidak ada karena sudah hilang dari depan kita, tafsiran-tafsiran itu tetap ada. Karena tafsiran-tafsiran itu ada secara obyektif, maka ia disebut dengan "obyek transenden". Tafsiran-tafsiran tersebut bukan jangkauan sensasi atau inner persepsi melainkan jangkauan outer persepsi atau logika. Tafsiran-tafsiran itu bisa salah dan menyesatkan, sebab belum pasti bahwa penyebab terjadinya gangguan jiwa adalah gila atau kemasukan roh jahat dan pengobatannya harus dengan jampi-jampi atau dipasung.

#### 4. Teori persepsi: inner dan outer

Fenomenologi membagi persepsi menjadi dua; inner persepsi atau sensasi, dan yang lainnya outer persepsi. Inner persepsi mengarahkan aktivitasnya kepada obyek riil dan obyek immanen sekaligus. Ia menjangkau benda atau orang dan kualitas-kualitasnya sekaligus. Misalnya, sebuah mobil (obyek riil) nampak di depan kita dan masuk ke dalam kesadaran batin kita sekaligus dengan kualitas-

kualitasnya (obyek immanen) seperti berwarna kuning, masih baru tetapi ringsek dll. Atau seseorang nampak di depan kita sekaligus dengan kualitas-kualitasnya seperti berkulit kuning, berambut keriting, gendut, tertawa sendirian (terganggu jiwanya) dstnya. Karena arah yang dituju oleh inner persepsi adalah obyek riil dan obyek immanen, ia memberikan pemahaman yang *adequate* (mencukupi, memenuhi atau memuaskan) karena jarang terjadi salah.

Outer persepsi mengarahkan aktivitasnya kepada obyek-obyek transenden apakah berupa tafsiran, asumsi, keyakinan, tesa dll. Asumsi dan sejenisnya itu bisa saja salah atau keliru dan menyesatkan pemahaman kita. Asumsi bahwa ringseknya mobil itu karena tabrakan bisa saja salah, sebab bisa jadi itu disebabkan karena luapan amarah isterinya sendiri yang tak terkendali sehingga memukuli mobil itu. Asumsi bahwa orang itu terganggu jiwanya disebabkan gila dan kemasukan roh jahat bisa saja salah dan menyesatkan pemahaman kita sehingga menyembuhkannya dengan jampi-jampi atau pun dipasung juga salah. Asumsi-asumsi dan sejenisnya yang bisa salah dan sering juga salah itu disebut obyek transenden. Outer persepsi yang terarah ke obyek transenden tersebut tidak memberikan pemahaman yang memadai atau mencukupi, atau dikonsepsikan sebagai "*inadequate*". Karena obyek-obyek transenden itu tidak mencukupi, maka ia harus diletakkan di dalam



kurung. Ia ditunda dahulu untuk tidak dipakai dalam kerangka kerja ilmiah. Harus diadakan reduksi fenomenologik, atau pemurnian fenomena. Yakni, fenomena yang tidak tercampur dengan asumsi-asumsi dan sejenisnya, atau dalam istilah fenomenologi, tidak tercampur dengan obyek-obyek transenden. Untuk itu, langkah awalnya demikian, obyek-obyek transenden itu harus diletakkan di dalam kurung dulu.

#### 5. Titik tolak dan prinsip.

Titik tolak kerja fenomenologi adalah *presuppositionlessness*, atau tidak menggunakan praduga apa pun. *Presuppositionlessness* oleh Husserl diartikan demikian, "*the epistemologist must limit himself to the realm of inner perception*", atau seorang epistemologi yang hendak mencari kebenaran harus membatasi dirinya pada obyek inner persepsi. Inilah yang disebut dengan prinsip "*presuppositionlessness*".

#### 6. Reduksi fenomenologik

Reduksi fenomenologik memiliki dua aspek; aspek negatif dan aspek positif.

Aspek negatifnya, atau *epoche*, adalah penghentian sementara atau penundaan semua jenis tafsiran, putusan atau penilaian outer persepsi terhadap fenomena.

Aspek positifnya, dengan reduksi itu kita kembali ke apa-apa yang benar-benar ada dan nampak, atau kembali



ke fenomena murni, kembali ke esensinya, atau *eidos*.

Implikasi dari *epoche* adalah bahwa semua hipotesa yang berkenaan dengan realitas atau obyek transenden tidak dipakai lagi dalam kerangka kerja ilmiah.

Demikianlah beberapa pokok doktrin fenomenologi yang dapat kami sajikan dalam lampiran ini.

